

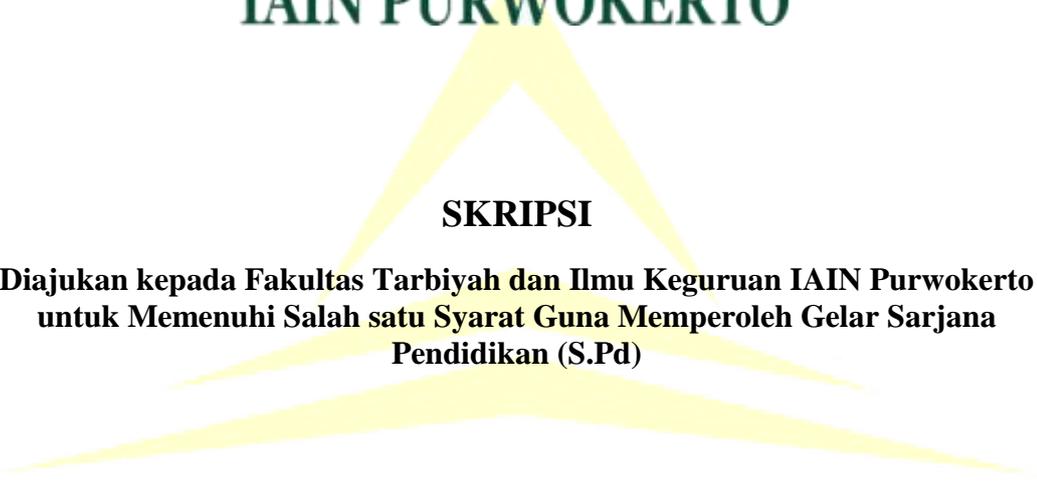
**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL
DAHLAN: SEBUAH NOVEL KARYA HAIDAR MUSYAFI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh
**RIFKI AULA FADLI
NIM. 1717405030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : RIFKI AULA FADLI

NIM : 1717405030

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL DAHLAN: SEBUAH NOVEL KARYA HAIDAR MUSYAFI”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 06 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Rifki Aula Fadli

NIM. 1717405030

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul

Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa*

Yang disusun oleh Rifki Aula Fadli (NIM. 1717405030), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah diajukan pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar **sarjana pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 17 September 2021

Disetujui Oleh

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang



M. A. Hermawan, M.S.I

NIP. 197712142011011003



Dr. Fajar Handoyono, S.Si, M.Sc.

NIP. 198012152005011003

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.

NIP. 196303101991031003

Diketahui Oleh

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199931002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa :

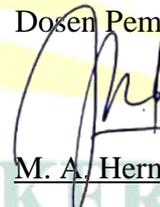
Nama : Rifki Aula Fadli
NIM : 1717405030
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PGMI
Judul Skripsi : Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel
Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosahkan. Demikian atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalam'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 06 Agustus 2021

Dosen Pembimbing,



M. A. Hermawan, M.S.I

NIP. 19771214201101 1 003

IAIN PURWOKERTO

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL *DAHLAN:*
*SEBUAH NOVEL KARYA HAIDAR MUSYAFA***

RIFKI AULA FADLI

1717405030

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan Pendidikan Madrasah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Pada penelitian kali ini dilandasi oleh keprihatinan yang timbul dalam pikiran peneliti terhadap kondisi anak-anak di era sekarang ini. Dimana pendidikan lebih mementingkan nilai kognitif saja dibanding aspek yang lain. Sekolah bukan menjadi satu-satunya tempat untuk memperbaiki moral, buku bacaan sebagai media yang digunakan oleh sekolah juga dapat difungsikan sebagai media untuk mempelajari nilai pendidikan moral. Pesan-pesan yang terkandung dalam bacaan akan menstimulus anak untuk menyerap hikmah yang anak-anak baca. Untuk itu, permasalahan pada penelitian ini adalah nilai pendidikan moral apa saja yang terkandung dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* dan bagaimana penulis novel dalam menyampaikan nilai pendidikan moral ke dalam novel tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berbentuk penelitian kepustakaan, karenanya peneliti hanya memakai objek utama berupa novel *Dahlan: Sebuah Novel* Karya Haidar Musyafa. Penjelasan di dalam penelitian ini akan berisi beberapa kutipan yang diambil dan kemudian di analisis dengan menggunakan analisis isi. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga bagian yang pertama nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yang berisi mengenai keimanan, berdoa, beribadah dan bersyukur. Kedua, hubungan manusia dengan dirinya meliputi bersabar, ikhlas dan tanggungjawab. Untuk yang terakhir yaitu hubungan manusia dengan sesama meliputi kasih sayang orang tua terhadap anaknya, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman dan tanggungjawab anak kepada orang tua. Dan penyampaian nilai pendidikan moral dalam novel tersebut ada dua, yaitu disampaikan secara langsung yaitu Penulis menuangkan nilai moral dengan pelukisan tokoh yang bersifat uraian penulis dan uraian dari tokoh cerita. Yang kedua, tidak langsung berarti penulis memasukan melalui peristiwa dan konflik yang terjadi di dalam sebuah novel.

Kata kunci: *Nilai pendidikan, pendidikan moral, novel Dahlan: Sebagai Novel.*

MOTTO

“Kamu mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak bisa menunggu”

*“Menambahkan satu kata ke dalam tulisan itu merupakan selangkah kemajuan,
jadi jangan pernah merasa dirimu tertinggal”*

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (H.R Ahmad)

(Aku diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan Akhlak), HR.Ahmad



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, dengan nikmat, karunia dan ridho Allah SWT skripsi ini mampu terselesaikan. Penulis persembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberi arti dalam hidup penulis, di antaranya yaitu:

- ❖ Kedua orang tua, Bapak Abdul Khafid dan Ibu Masruroh yang telah memberikan dukungan dan membukakan jalan untuk penulis dapat mencapai cita-cita dalam hidupnya.
- ❖ Dosen akademik IAIN Purwokerto yang telah meluangkan waktu untuk mengajar dan mendidik serta dosen pembimbing skripsi M. A. Hermawan, M.S.I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan menjadikan amal jariyah.
- ❖ Teman-teman satu angkatan seperjuangan, PGMI A 2017 yang telah membantu dan mendukung dalam hal suka maupun duka.
- ❖ Almamater kebanggaan, IAIN Purwokerto yang telah menjadi wadah dalam saya mengembangkan pola pikir dan jalan untuk menggapai segala cita-cita hidup saya.
- ❖ Organisasi mahasiswa yang menjadi tempat saya berproses, UKK KSR PMI Unit IAIN Purwokerto, IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto, PK IMM Ki Bagus Hadikusumo dan HMPS PGMI IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul “**Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa**” sebagai wujud tri darma perguruan tinggi, yang salah satunya yakni melakukan penelitian.

Sholawat serta salam semoga senantiasa menggema dalam jiwa, kepada sang revolusioner peradaban, Nabi Muhammad SAW yang mampu mengubah tatanan yang biadab menjadi beradab dan berkemajuan. Sebagai umatnya semoga kita selalu dapat menjadikan spirit dalam setiap nafas gerakan di setiap jengkal kehidupan.

Skripsi ini penulis susun sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak menemui kendala namun dapat tersolusikan dengan bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan kerjasama dari berbagai pihak serta adanya keberkahan dari Tuhan pencipta alam Allah SWT.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
4. M. A. Hermawan, M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengkoreksi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto.
6. Kedua orang tua yakni Bapak Abdul Khafid dan Ibu Masruroh, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik secara materil maupun moril.

7. Haidar Musyafa selaku penulis novel *Dahlan: Sebuah novel* semoga semakin sukses dalam menciptakan karya-karya selanjutnya.
8. Teman satu perjuangan PGMI angkatan 2017 terkhusus teman-teman PGMI A 2017 yang telah berjuang bersama-sama mengukir kebahagiaan dan kenangan yang akan penulis ingat dalam sejarah perjalanan hidup penulis.
9. Organisasi intra dan ekstra kampus, IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto, PK IMM Ki Bagus Hadikusumo, KSR PMI Unit IAIN Purwokerto, HMPS PGMI IAIN Purwokerto, yang telah memberikan pengalaman dan perjalanan hidup sebagai tempat penulis melihat dunia dari sisi yang berbeda.
10. Sahabat penulis, penghuni kost Yosti, Khamdan Mujiyanto, Faizal Alifiandi, Nur Yulfiyanti yang selalu memberikan motivasi ketika penulis menghadapi kendala, menampung keluh kesah, dan terimakasih telah menjadi sahabat yang baik dikala mendung menghalangi matahari untuk bersinar.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 6 Agustus 2021



Rifki Aula Fadli

NIM. 1717405030

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar belakang masalah..... | 1 |
| B. Definisi konseptual..... | 8 |
| C. Rumusan masalah..... | 9 |
| D. Tujuan dan manfaat penelitian..... | 9 |
| E. Metode Penelitian..... | 10 |
| F. Sistematika pembahasan | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 14 |
| A. Nilai pendidikan moral..... | 14 |
| B. Novel..... | 23 |
| C. Nilai pendidikan moral dalam novel | 28 |
| BAB III PROFIL NOVEL <i>DAHLAN: SEBUAH NOVEL</i> | 34 |
| A. Biografi dan karya penulis | 34 |
| B. Unsur intrinsik novel <i>Dahlan: Sebuah Novel</i> | 37 |
| C. Kutipan nilai moral dalam novel <i>Dahlan: Sebuah Novel</i> | 44 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL <i>DAHLAN: SEBUAH NOVEL</i> KARYA HAIDAR MUSYAFI | 48 |
| A. Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel <i>Dahlan: Sebuah Novel</i> Karya Haidar Musyafa. | 48 |

| | |
|--|-------------------------------------|
| B. Analisis penyampaian nilai pendidikan moral dalam novel <i>Dahlan: Sebuah Novel</i> karya Haidar Musyafa..... | 75 |
| BAB V PENUTUP..... | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN..... | Error! Bookmark not defined. |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Temuan nilai pendidikan moral dalam novel



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 sinopsis novel *Dahlan: Sebuah Novel*
- Lampiran 2 Data temuan nilai pendidikan moral
- Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 4 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Persetujuan Judul
- Lampiran 6 Surat Rekomendasi Semprop
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Semprop
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 Surat Pernyataan Lulus Seluruh Mata Kuliah
- Lampiran 11 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 12 Sertifikat Opak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- Lampiran 13 Sertifikat Opak Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Lampiran 14 Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
- Lampiran 15 Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan
- Lampiran 16 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 17 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 19 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam kehidupan, nilai moral menjadi salah satu nilai yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia, terutama dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Moral menjadi pengaruh terhadap sifat manusia, dengan moral yang dimilikinya, manusia akan mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Masyarakat akan menilai moral seseorang itu baik ketika orang tersebut melakukan hal-hal yang baik, dan masyarakat akan menilai moral seseorang itu buruk ketika orang tersebut melakukan hal hal yang tidak baik. Salah satu pembentukan moral manusia adalah melalui bidang pendidikan, dimana di dalam pendidikan nilai moral sangat diperhatikan guna mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan adalah hak setiap manusia guna mengembangkan kerangka berfikir manusia sejak manusia itu dilahirkan sampai masuk liang lahat. Pendidikan merupakan sebuah jalan untuk menuju kehidupan yang berkualitas, pendidikan diibaratkan seperti mesin yang dapat menggerakkan kehidupan manusia, hampir di semua aspek kehidupan manusia memerlukan peran pendidikan untuk menjalaninya. Pendidikan adalah proses yang tidak ada titik akhir, tanpa ada batasnya.¹ Baik buruknya individu yang menjalani kehidupan akan ditentukan dari bagaimana individu tersebut memperoleh pendidikan. Pendidikan bukan lagi berbicara pada aspek kognitif saja, bukan hanya menekankan pada prestasi yang diraih. Pendidikan diadakan hendaknya menjadikan individu memiliki pemikiran yang konstruktif dan memiliki kepribadian moral yang baik.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan : Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marsis-Sosialis, Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 22.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Proses yang dilakukan dalam menjalankan pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terdapat tujuan yang akan dicapai. Adanya pendidikan bertujuan mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun dengan kehidupan bermasyarakat.³ Namun pendidikan saat ini pada umumnya mempersiapkan peserta didik yang memiliki kapasitas pengetahuan yang tinggi sehingga dapat dikatakan sebagai murid yang cerdas dan pandai tetapi sayangnya untuk membentuk murid yang memiliki moral yang baik belum maksimal dalam pelaksanaannya.⁴ Maka dari itu di zaman yang serba teknologi ini, pendidikan harus tetap memiliki nilai moral dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan dari adanya pendidikan akan tercapai secara maksimal.

Di saat kebobrokan moral menimpa masyarakat kita, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian, pelanggaran HAM dan pengrusakan terhadap lingkungan hidup. Dalam beberapa dekade terakhir masalah karakter bangsa menjadi keprihatinan oleh banyak pihak, diantaranya pendidik, ulama, tokoh masyarakat dan pemimpin bangsa.⁵

Pendidikan moral bukan lagi sebuah teori atau ide baru didalam sebuah proses pendidikan saat ini. Pendidikan yang ada saat ini memiliki dua tujuan besar yang harus dicapai, yang pertama membentuk peserta didik menjadi pintar dan yang kedua mengubah peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seseorang yang melakukan penyimpangan moral disebabkan oleh faktor situasional. Pembentukan moral juga bukan hanya dilakukan di dalam lingkup pendidikan saja. Di rumah dan lingkungan sekitar juga

² Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 132.

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing, 2016), hlm. 25.

⁴ Ludovikus bomans wadu. dkk, *Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP* (Jurnal Inspirasi Pendidikan, Vol.9, No.1, 2019), hlm. 67.

⁵ Ali Imron Al-Ma`ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi* (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017), hlm.14.

menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik.

Begitu pentingnya peran pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari membuat sastrawan Mesir Ahmad Sauqi Bey mengingatkan kita semua melalui syairnya yaitu sebagai berikut “*Innama al-al-umamu al-akhlaqu ma baqiyat, fa in humuu dzahabat akhlaquhum dzahabu*” yang memiliki arti kurang lebih sebagai berikut “suatu bangsa dikenal karena akhlaknya, jika akhlaknya telah runtuh maka runtuh pula bangsa itu”.⁶ Kita diingatkan melalui syair tersebut bahwa kekuatan utama pada suatu kaum atau bangsa adalah akhlak atau moral dari kaum tersebut.

Maka dari itu, kebutuhan akan perubahan perilaku atau moral harus diawali dengan maksimalkan nilai-nilai moral pada aspek pendidikan, pendidikan memegang tanggung jawab yang cukup besar untuk melakukan perubahan atas problematika yang terjadi seperti saat ini. Selain hal tersebut kesadaran dari setiap individu dan segolongan kelompok akan kemaslahatan bersama juga akan menjadi sebuah solusi yang tepat sebagai upaya perubahan atas permasalahan yang ada.

Pendidikan moral hingga sekarang masih menjadi perhatian negara-negara barat, khususnya Amerika Serikat, yang dianggap longgar dalam hal pendidikan moral. Menurut Krischenbaum, sejak tahun 90-an telah berkembang pendidikan moral yang didalamnya diajarkan nilai-nilai tradisional dengan adanya dukungan para orang tua, pemuka agama, guru dan politisi. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan suatu negara dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul berkenaan dengan moral rakyatnya. Dengan melihat kondisi seperti itu, pendidikan moral sangat diperlukan untuk mengurangi permasalahan yang ada, sehingga dapat memberikan arahan kepada seseorang untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan moral dan agama menjadi sangat mutlak bagi terbentuknya tatanan kehidupan yang bernuansa damai, adil dan bermartabat. Apalagi dalam konteks kehidupan yang serba modern seperti saat ini, yang penuh dengan kompetisi. Nilai moral dan agama hendaknya dijadikan pegangan

⁶ Muhsin Hariyanto, *Saatnya Mengedepankan Muru`ah*, (Suara Muhammadiyah, 2014, 05), hlm.1.

sehingga individu tidak masuk dalam praktik penyimpangan dan kesewenang-wenangan.⁷ Pendidikan moral dapat disama artikan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral merupakan pendidikan nilai luhur yang bersumber dari agama, adat istiadat dan budaya bangsa dalam rangka perubahan pribadi menuju pribadi yang lebih baik.⁸

Hal tersebut juga tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berperan untuk mengembangkan potensi dari peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Maka dari itu, pentingnya pendidikan moral atau akhlak yang harus di tanamkan sejak dini ini menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berlandaskan iman, taqwa dan berakhlak.

Pendidikan karakter atau moral juga dijadikan sebuah slogan untuk kurikulum 2013, dimana pendidikan karakter atau moral menjadi tujuan utama dari adanya pendidikan di Indonesia. Pentingnya pendidikan moral ini dipersiapkan di dalam kurikulum 2013 untuk menghadapi perkembangan zaman di abad-21 ini, dimana teknologi semakin berkembang, dan tentunya dengan diterapkannya pendidikan moral akan menyeimbangkan kehidupan di abad-21 ini. Salah satu bentuk pentingnya pendidikan moral, dalam kurikulum menetapkan bahwa setiap mata pelajaran harus diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan moral, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kebobrokan moral yang terjadi di masa sekarang ini.⁹

Pendidikan moral ditujukan untuk membentengi setiap individu dari hal-hal yang membuat dirinya terjerumus dalam keburukan atau ikut dalam praktik perbuatan yang buruk.

⁷ Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, hlm. 125.

⁸ Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, hlm. 133.

⁹ Sigit Dwi Laksana, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Education Technology The 21 Th Century, (*Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.1, No.1, 2021), hlm.21.

Seperti halnya pada novel *Dahlan: Sebuah Novel* ini, nilai pendidikan moral yang terkandung di dalamnya dapat dilihat dari berbagai tokoh, misalnya Ayah Darwis merupakan seorang yang bijaksana, sehingga dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana. Hal itu terjadi ketika Darwis tidak menjalankan tugas dari ayahnya.

Aku mengajukan protes. Bapak hanya tersenyum mendengar protesku. Tak lama kemudian, Bapak menjelaskan bahwa tugas itu adalah ganti dari tugas mengisi pandasan yang belum Aku kerjakan. Bapak juga menjelaskan, tugas itu bukan merupakan hukuman. Sebab, dengan tugas tersebut, Bapak ingin agar Aku lebih disiplin dan bertanggungjawab menjalankan segala sesuatu.

Pendidikan moral merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan anak usia dini yang dapat dilakukan pada pendidikan formal, informal dan non formal. Hal ini dilakukan untuk memberikan stimulus, bimbingan atau pengarahan kepada anak usia dini dengan menciptakan lingkungan yang membuat anak bisa mengeksplorasi dan memperoleh pengalaman yang berharga serta anak-anak dapat memahami pengalaman belajar dengan cara meniru, mengamati dan eksperimen.¹⁰ Adanya pendidikan moral ini sebagai usaha pengembangan pola perilaku dari individu sehingga sesuai dengan apa yang ada di dalam masyarakat.

Bagaimana pun nilai moral merupakan nilai yang tercapai melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, jadi pendidikan moral bisa datang dari mana saja, bisa dari keluarga bisa juga dari berbagai macam sumber yang mengandung nilai moral. Salah satu sumber nilai moral bagi usia anak adalah apa yang mereka baca dan apa yang mereka tonton, membaca pada usia anak sangat perlu ditekankan sehingga menjadikan generasi yang memiliki kecakapan ilmu, bukan hanya membaca buku pelajaran saja namun buku buku yang memberikan pengalaman membaca yang baru, contohnya saja buku buku cerita, novel, serta banyak lagi.

Sebuah bacaan jika di telaah dengan seksama akan memberikan manfaat yang baik, karena di dalam bacaan dapat kita jumpai beberapa nilai yang

¹⁰ Ainul Hasanah, *Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak Pada Anak Usia Dini* (Jurnal Anil Islam, Vol.8, Nomor.1, 2015), hlm.35.

terkandung di dalamnya. Seseorang secara tidak langsung akan terpengaruh daya pikirannya untuk berpikir rasional dan kritis.¹¹

Pendidikan moral yang terdapat dalam sebuah karya tulis akan sangat bermanfaat dan berguna bagi para pembacanya. Demikian juga pendidikan moral yang terdapat dalam novel "*Dahlan: Sebuah Novel*" tentunya akan bermanfaat bagi pembaca. Dalam novel karya Haidar Musyafa ini cara penyampaian pendidikan moral dengan menghadirkan kehidupan bermasyarakat baik itu hubungan dengan manusia dan hubungan dengan diri sendiri, serta juga kehidupan beragama yaitu hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel ini merupakan novel biografi dari salah satu tokoh besar di Indonesia yaitu K.H Ahmad Dahlan. Pengarang novel ini menyajikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh para pembaca. Penggunaan sudut pandang pada novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama atau ke satu, sehingga pembaca akan merasa bahwa pembaca yang benar benar mengalami peristiwa peristiwa yang ada di dalam novel tersebut.

Pengarang karya sastra (Novel) tidak dapat melepaskan dirinya dari nilai-nilai dan norma-norma yang berakar dari ajaran agama yang seringkali muncul dalam kehidupan. Sastra yang berangkat dari nilai-nilai agama merupakan penungkapan jiwa dan sarana untuk melakukan penghambaan kepada Sang Pencipta. Intinya, sebaik-baiknya karya sastra adalah karya sastra yang dapat memberikan sebuah pencerahan kepada pembacanya, karya sastra yang dapat memberikan hikmah. Hikmah itu bisa berbentuk nilai dan kearifan. Maka dari itu, karya sastra yang bagus bukan hanya mengedepankan kata-kata indah saja, tapi karya sastra yang bersifat mencerahkan.¹²

Novel ini dimulai dengan kelahiran anak yang kelak akan menjadi tokoh besar di Indonesia. Muhammad Darwis lahir pada tanggal 1 Agustus 1968. Muhammad Darwis menjalani masa kecilnya dengan bermain dan

¹¹ Novita Anggraini dan Nugrananda Janattaka, *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Bacaan Buku Teks Bahasa Indonesia "Aku Bangga Bahasa Indonesia" Kelas III SDN 3 Padangan Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2018/2019* (Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol 5 No. 2, 2020), hlm. 189.

¹² Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.42.

mempelajari ilmu agama dan Al Quran. Tokoh utama dalam novel ini adalah Muhammad Darwis. Kota Yogyakarta menjadi latar tempat pada novel ini. Menjelang dewasa Darwis makin giat dengan kegiatan mendalami ilmu agama dan tak lupa dengan Al Quran. Darwis dipertemukan dengan Siti Walidah dalam ikatan pernikahan. Siti Walidah setia menemani dan mendukung langkah perjuangan yang dilakukan oleh Muhammad Darwis. Ketika melihat kondisi masyarakat saat itu sangat meresahkan Muhammad Darwis memutuskan untuk menuntut ilmu, beliau berguru kepada ulama yang berasal dari Indonesia yang berada di tanah suci. Setelah kembali ke Indonesia Muhammad Darwis berubah nama menjadi K.H Ahmad Dahlan. Setelah kembali K.H Ahmad Dahlan menyebarkan ajaran ajaran yang didapatkan saat di tanah suci kepada masyarakat, diawali lingkungan keluarga.

Haidar Musyafa merupakan penulis Novel biografi dan novel Islam inspiratif yang sampai sekarang sudah puluhan novel yang ditulisnya, pemuda asal Yogyakarta ini telah menghasilkan banyak karya novel diantaranya adalah *Tuhan, Aku Kembali* : Novel biografi Ustad Jefry Al Bukhari, *Sang Guru* : Novel biografi Ki Hajar Dewantara, *Dahlan: Sebuah Novel* Merupakan Novel Biografi K.H Ahmad Dahlan, *Detik Detik Menjelang Kematian*, *Hidup Berkah Dengan Do`a*, dan lain sebagainya. Haidar Musyafa merupakan putra pertama dari pasangan Bapak Sudarman dan Ibu Wantinem. Baginya, kehidupan ini tak lain hanyalah ladang untuk berbagi kebermanfaatan bagi sesama. Berbagi kebaikan, berbagi ilmu. Dari keyakinan tersebut Haidar menekuni dunia tulis-menulis dan menjadi salah satu pendiri Sahabat Pena Nusantara (SPN).

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memilih novel *Dahlan: Sebuah Novel* sebagai penelitian, di antaranya peristiwa-peristiwa di dalam novel ini kebanyakan berhubungan dengan problem yang sering terjadi di masyarakat jadi kemungkinan banyak nilai pendidikan moral yang didapatkan terutama dalam hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Selain itu novel ini disajikan dengan sangat menarik dimana penggunaan kata dan bahasanya

mudah dipahami dan direnungi, serta terkesan tidak membosankan untuk dibaca.

B. Definisi konseptual

1. Nilai-nilai pendidikan moral

Nilai merupakan sesuatu yang pantas dan perlu dikejar oleh manusia, karena nilai itu merupakan hal yang sangat penting bagi manusia.¹³ Nilai dapat diartikan sebagai satuan tatanan yang dijadikan pedoman oleh setiap individu untuk memilih atau menentukan sebuah keputusan dalam situasi sosial tertentu.¹⁴

Pendidikan merupakan sebuah proses manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai nilai dan kebudayaan yang ada dimasyarakat. Pendidikan yang dilakukan seharusnya digunakan semaksimal mungkin demi terwujudnya individu yang memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan secara terminologis mempunyai pengertian yaitu pembinaan, pembentukan pelatikan yang diarahkan kepada semua peserta didik untuk membentuk peserta didik yang pandai, berkepribadian dan mempunyai keahlian sebagai bekal untuk hidup di masyarakat di waktu yang akan datang.

Moral merupakan nilai tentang bagaimana individu seharusnya hidup secara baik sebagai manusia, moral bisa terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk kebiasaan, misalkan tradisi, peraturan, wejangan, perintah, larangan.¹⁵ Nilai moral dapat dijabarkan dengan berbagai lingkup hubungannya, diantaranya manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan Tuhannya.

Sering kali pendidikan moral disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Moral dapat diartikan sebagai kaidah norma atau aturan yang mengatur setiap individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial atau

¹³ Subur, *Pendidikan Nilai : Telaah tentang model pembelajaran* (Insania, Vol 12 No 1, 2007), hlm. 2.

¹⁴ Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam* (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.8, No.1, 2019), hlm.231.

¹⁵ Muhamad Firwan, *Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral* (Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 1 No 2, 2017), hlm. 52.

masyarakat. Hubungan pendidikan moral dengan akhlak merupakan sebuah sistem yang mengacu pada nilai, aturan, sikap dan tingkah laku. Jadi pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dijadikan sebagai kebiasaan dalam menjalani kehidupannya.¹⁶

2. Novel “*Dahlan: Sebuah Novel*”

“*Dahlan: sebuah novel* “, merupakan novel yang mengangkat cerita atau kisah salah satu tokoh pemikir pendidikan yaitu K.H Ahmad Dahlan, novel ini ditulis oleh seorang pemuda kelahiran Sleman, 29 Juni 1986, Haidar Musyafa. Di dalam novel ini menceritakan awal lahirnya K.H Ahmad Dahlan mulai dari pemaparan kehidupan, pemikiran dan perjuangan beliau dalam melakukan pembaharuan Islam. Novel ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, sehingga sering terjadi perselisihan ataupun permasalahan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan moral apa sajakah yang terkandung dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa ?.
2. Bagaimana bentuk penyampaian nilai moral yang terdapat dalam novel *Dahlan : Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa ?.

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis bentuk penyampaian nilai moral yang terdapat dalam novel *Dahlan : Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.
- b. Menemukan dan menganalisis nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis

¹⁶ Ainul Hasanah, *Urgensi Pendidikan Moral.....*hlm.34.

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai cara menemukan nilai nilai pendidikan moral dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai apa saja nilai nilai pendidikan moral yang tertuang dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.
- 2) Dapat digunakan sebagai referensi penelitian bagi para pemeran pendidikan, terkhusus mengenai penelitian pendidikan moral. dalam hal ini nilai pendidikan yang tertuang dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.
- 3) Memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca mengenai pendidikan moral yang ada di dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa.
- 4) Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data serta analisis data, sehingga nanti akan ditemukan sebuah pemahaman atas suatu topik tertentu.

1. Jenis penelitian

Metode penelitian secara garis besar dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu penelitian lapangan yang ber paradigma kualitatif, penelitian lapangan yang berparadigma kuantitatif dan penelitian teks, wacana, film, dan pemikiran.¹⁷ Penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Karena peneliti akan melakukan penelitian dengan objek utama berasal dari sebuah dokumen tertulis dalam bentuk novel.

2. Objek penelitian

¹⁷ Tim penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi FTIK IAIN Purwokerto* (Purwokerto : Stain Press, 2020), hlm. 6.

Objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel yang peneliti analisis adalah novel karya dari Haidar Musyafa yang berjudul *Dahlan: Sebuah Novel*.

Judul : *Dahlan : Sebuah Novel*

Penulis : Haidar Musyafa

Jumlah halaman : 414

Penerbit : Javanica

3. Teknik pengumpulan data

Agar terjaga tingkat validitas dan reabilitasnya sebuah penelitian perlu adanya pengumpulan data. Ketika pengumpulan data ini tidak diperhatikan, akan percuma hasil data yang dikumpulkan. Karena yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian teks atau pustaka, maka peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti perlu teliti dalam mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila ditemukan variabel yang dicari, maka peneliti memberikan sebuah tanda pada data temuan tersebut.¹⁸ Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca digunakan untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik mencatat dilakukan untuk memberikan penguatan pada teknik membaca.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lainnya sehingga mudah untuk dipahami dan temuan yang dapat di informasikan kepada orang lain.¹⁹ Analisis data juga bisa disebut penafsiran data dan pengolahan data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan yang berupa penelaahan dan penafsiran

¹⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 78.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

yang berguna untuk memberikan makna atau nilai pada sebuah fenomena.²⁰

Menurut Weber, analisis isi merupakan metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari sebuah teks. Dapat dijelaskan kembali bahwa yang dinamakan analisis isi adalah teknik yang digunakan dalam menganalisis dan memahami teks.²¹

Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti dokumen tertulis, sehingga peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis teks yang berusaha menguraikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif.²² Data yang telah didapatkan kemudian dibaca secara teliti, hal tersebut untuk mengurangi tumpang tindih data. Tahap kedua melakukan penyortiran data dengan melihat pentingnya atau kesesuaian dengan fokus penelitian.²³ Analisis data kualitatif akan melalui proses yang pertama yaitu mencatat hasil lapangan atau penelitian. Kedua, mengumpulkan dan menyortir data. Yang ketiga, berfikir untuk memberikan sebuah makna pada data yang didapatkan.²⁴

Tahap analisis data pada penelitian ini yang pertama membaca novel tersebut secara teliti dan berulang-ulang. Disamping membaca, peneliti juga mencatat beberapa poin penting yang dianggap sebagai data yang dicari. Setelah itu peneliti melakukan penyortiran terhadap data yang di dapat selama penelitian, sehingga data yang didapatkan merupakan data yang valid. Setelah mendapatkan data yang valid, tahap terakhir menganalisis data tersebut untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

²⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar ...* hlm. 109.

²¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 104.

²² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode*, hlm. 104.

²³ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 123.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

F. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi, maka dalam penyusunan skripsi akan di bagi menjadi 5 (Lima) BAB yang terdiri dari :

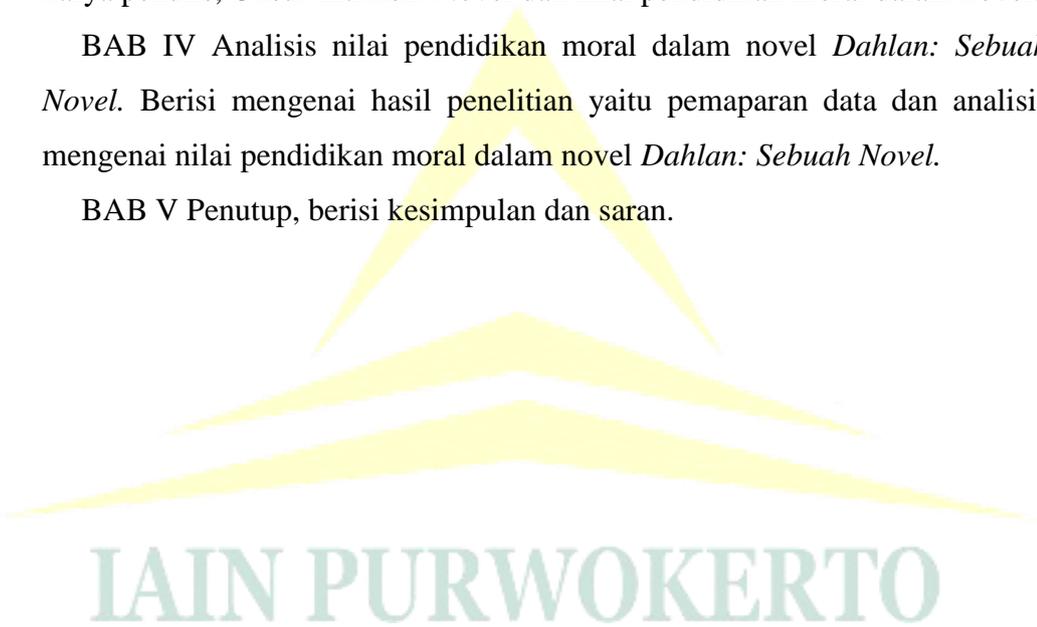
BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus kajian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori yang memuat uraian tentang beberapa point yaitu nilai pendidikan moral, Novel, dan Nilai pendidikan moral dalam novel.

BAB III Profil Novel, di dalamnya akan membahas mengenai Biografi dan karya penulis, Unsur Intrinsik Novel dan nilai pendidikan moral dalam novel.

BAB IV Analisis nilai pendidikan moral dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel*. Berisi mengenai hasil penelitian yaitu pemaparan data dan analisis mengenai nilai pendidikan moral dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel*.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai pendidikan moral

1. Pengertian nilai

Dalam kamus Purwadarminta diartikan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga yang menunjukkan kualitas dan berguna bagi sesama manusia. Menurut Kartono dan Dall Guno bahwa nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, seperti keyakinan seseorang terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan.²⁵ Nilai merupakan sesuatu yang didambakan oleh seseorang karena menurutnya sesuatu tersebut memiliki kebermanfaatan, kualitas yang baik. Misalnya ketika seseorang yang rajin bergotong royong dan saling tolong menolong, maka hal tersebut memiliki nilai yang baik. Itu juga berlaku sebaliknya, ketika seseorang berbuat tidak sesuai dengan aturan yang ada, maka orang tersebut bernilai tidak baik (jelek).

Lorens Bagus berpendapat bahwa nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value* sedangkan dari bahasa latin *vale`re* yang berarti mampu, berguna atau berdaya. Ditinjau dari segi harkat nilai merupakan kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai dan didambakan. Jika ditinjau dengan segi keistimewaan nilai adalah sesuatu yang dihargai sebagai sesuatu yang baik.²⁶

Nilai dapat difungsikan sebagai pengarah atau penentu sikap dari individu, karena itu nilai dijadikan sebagai standar perilaku individu. Jika individu berbuat yang baik maka nilai yang di dapatkan individu tersebut adalah baik, begitu juga sebaliknya. Nilai memiliki peranan dalam suasana penilaian dan pada akhirnya sering dinilai berbeda oleh banyak orang. Perilaku individu akan di pandang baik atau buruk dengan melihat

²⁵ Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai.....* hlm., 14

²⁶ Muhammad Firwan, *Nilai Moral* hlm. 51.

nilai yang ada didalam kehidupan. Ada yang disebut nilai moral, nilai estetis, nilai ekonomis, nilai logis dan nilai vital.²⁷

Nilai dan penilaian mempunyai dua bidang yang keduanya saling keterkaitan antara tingkah laku dan tampilan fisik. Nilai yang berbicara benar salah (*right, wrong*) dan nilai yang berbicara bagus (indah) jelek. Etika dan estetika merupakan dua nilai yang memiliki perbedaan dalam penggunaan, etika merupakan penilaian untuk tingkah laku, sedangkan estetika sering digunakan dalam konteks seni.²⁸ Jadi, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dijadikan ukuran tingkat perilaku manusia dan dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan sikap atau tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Max Scheller, tingkatan nilai dapat dibagi menjadi empat tingkatan. Yang pertama adalah nilai kenikmatan, dimana didalam nilai ini terdapat nilai yang mengenakan sehingga menimbulkan perasaan senang atau tidak senang. Yang kedua nilai kehidupan, didalam nilai kehidupan ini hanya ada nilai-nilai terpenting saja bagi kehidupan, contohnya kesehatan dan kesejahteraan. Yang ketiga nilai kejiwaan, nilai kejiwaan ini tidak sama sekali tergantung pada keadaan jasmani, misalnya keindahan, kebaikan. Yang keempat merupakan nilai yang tertinggi pada hirarki nilai ini, yaitu nilai kerohanian.²⁹

Pendidikan nilai menurut Dahlan, merupakan sebuah proses yang dijalankan secara sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan personal yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama.³⁰ Dalam pendidikan, peserta didik akan memahami mengenai nilai yang ada dikehidupan dengan melihat bagaimana keteladanan yang diberikan oleh gurunya, orang tuanya, dan bagaimana kehidupan dilingkungannya.

²⁷ M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1998), hlm. 24

²⁸ Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 18.

²⁹ Dyah Kusuma Windrati, *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, (Jurnal Formatif, Vol 1, No. 1, 2019), hlm. 41.

³⁰ Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 62.

Penanaman nilai kehidupan ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan disetiap anak didik itu melakukan aktifitasnya.

2. Pengertian pendidikan

Pendidikan bagi manusia merupakan langkah awal untuk menjalani kehidupan yang sempurna, oleh karena itu setiap manusia membutuhkan sebuah proses dalam menempuh pendidikan. Pada saat ini dimana teknologi hampir menempati seluruh aspek di setiap lini kehidupan. Mulai dari aspek ekonomi hingga aspek pendidikan. Untuk mempersiapkan itu semua dibutuhkan personal yang memiliki pengetahuan. Tentunya untuk memiliki pengetahuan harus melalui proses yang dinamakan pendidikan.

Pendidikan merupakan proses untuk memberikan individu bermacam-macam situasi dengan tujuan untuk menggali potensi diri dan memberdayakan diri.³¹ Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan sejatinya merupakan upaya yang dilakukan untuk mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan juga merupakan sebuah proses perbaikan dan penyempurnaan terhadap semua potensi yang dimiliki manusia. Selain itu, proses pendidikan ini menuju pribadi individu yang sesuai dengan nilai-nilai ataupun kebudayaan yang ada didalam masyarakat.³²

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganggap pendidikan merupakan sebuah tanggungjawab yang dipegang oleh negara. Hal itu tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang jelas tertera bahwa "*Mencerdaskan kehidupan bangsa*".³³ Kalimat tersebut tentu dijadikan sebagai pegangan bahwa negara ini memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang wajib bagi setiap warga negaranya untuk tercapainya cita-cita bangsa Indonesia.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan pengertian pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

³¹ Nuraini Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, hlm. 21.

³² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.....* hlm. 15.

³³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 10.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses individu untuk mencapai tingkat akhlak yang sempurna. Pendidikan dijadikan sebagai fungsi untuk mencapai kesempurnaan akhlak, sedangkan lembaga pendidikan merupakan aspek material yang digunakan untuk mencapai fungsi pendidikan tersebut.³⁵ Dari uraian diatas dapat dimaknai bahwa adanya pendidikan merupakan usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tingkatan pribadi yang memiliki akhlak yang mulia dan memiliki kualitas moral yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan proses yang tidak memiliki titik akhir bagi setiap individu, sepanjang individu tersebut masih bisa bernafas proses pendidikan masih terus berlangsung. Pada dasarnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Dengan kegiatan tersebut pendidikan dapat berfungsi sebagai alat transformasi nilai-nilai yang ada. Maka dari itu, pendidikan dilaksanakan dengan terstruktur, terpadu dan serasi dengan tingkat peserta didiknya dan kehidupan peserta didiknya.

Salah satu masalah dalam pendidikan nasional saat ini adalah proses pendidikan disekolah terkesan mengurung siswa dan para guru, siswa dan guru fokus untuk mencapai target pembelajaran sehingga hanya mengurung diri di dalam ruangan kelas ketika proses pendidikan. Akibatnya, tidak ada lagi ruangan bagi siswa untuk mengeskplor daya imajinasi dan kreatifitas kognisinya, psikomotorik dan afeksi siswa. Hal ini menjadikan proses pendidikan digambarkan seperti gambaran interaksi manusia dan pabrik yang akan menghasilkan berbagai macam produk.³⁶

³⁴ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

³⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hlm. 2.

³⁶ Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm.74.

Sesuai dengan uraian diatas bahwa pendidikan tidak terus menerus berbicara mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam lingkungan sekolah saja. Individu akan terus menerus mengamati setiap kejadian yang terjadi didalam kehidupannya untuk dijadikan sebagai bekal kehidupan atau sebagai pembelajaran yang menjadikan dirinya. Baik itu dilingkungan keluarga, masyarakat bahkan lingkungan bermain pun seseorang akan mendapatkan perubahan atas hal tersebut. Apalagi masa anak-anak yang sejatinya merupakan masa-masa meniru apa yang mereka lihat.

Di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah :

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.³⁷

Secara umum pendidikan bertujuan untuk mewujudkan perubahan yang positif dari peserta didik setelah menjalani proses pendidikan. Baik itu perubahan pada tingkah laku ataupun aspek kognitifnya. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan islam yaitu untuk membentuk akhlak mulia, persiapan untuk menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan mencari rezeki, menumbuhkan semangat ilmiah dan mencetak generasi profesional pada setiap individu yang menjadi objek didik.³⁸

3. Pengertian moral

Selama ini banyak kita dengar mengenai istilah moral, sering terdengar dilingkungan masyarakat ungkapan bahwa orang yang baik adalah orang yang bermoral. Lalu apa sebenarnya moral itu. Moral menurut bahasa latin dari kata *mos* yang mana merupakan jamak dari kata *mores* berarti adat kebiasaan.³⁹ Menurut Wasono, moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, yang berhubungan erat

³⁷ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu* hlm.30.

³⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.....* hlm. 28.

³⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 17.

antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya. Dalam hal ini menuntut manusia untuk bisa memilih atau membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.⁴⁰

Kata moral dalam bahasa arab sering disamakan dengan akhlak yang artinya tingkah laku atau budi pekerti yang merupakan kata jamak dari *khulq*. Jika dalam bahasa indonesia kata moral sering dimaknai sebagai etika, budi pekerti yang menyangkut perilaku seseorang. Dalam arti istilah moral merupakan sesuatu yang dipakai oleh individu untuk menentukan batas-batas dari sifat atau perbuatan yang layak untuk dikatakan sebagai perbuatan baik, buruk, salah ataupun benar.⁴¹

Abdullah mengartikan bahwa moral adalah aturan formatif yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu.⁴² Jadi secara spesifik kata moral atau akhlak dapat di gunakan untuk menunjukkan arti dari tingkah laku atau perbuatan individu, bisa juga diartikan sebagai aturan-aturan mengenai tingkah laku individu. Nilai moral tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari hari. Dalam konteks pendidikan, nilai moral telah menjadi bagian yang integral dalam setiap usaha pendidikan yang secara formal tidak hanya tercantum dalam tujuan pendidikan saja, melainkan juga harus terjalin erat dalam setiap aktifitas kependidikan itu.

Ajaran moral memiliki beberapa ruang lingkup, ada empat ruang lingkup ajaran moral yaitu Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta.⁴³

4. Nilai pendidikan moral

Moral dapat dikaitkan dengan etika atau budi pekerti. Moralitas merupakan jati diri yang diperlukan individu dalam menjalankan kehidupan sosial yang harmonis dan seimbang. Nilai dan moral

⁴⁰ Muhammad Firwan, *Nilai Moral dalam Novel*, hlm. 52.

⁴¹ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 35.

⁴² Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral.....*, hlm. 36.

⁴³ Muhammad Firwan, *Nilai Moral dalam Novel*, hlm. 52.

merupakan konsep yang berbeda, tetapi biasa dalam penggunaannya bersandingan. Nilai diartikan sebagai tatanan yang dijadikan acuan oleh setiap individu untuk menimbang atau memutuskan sebuah perilaku yang ada di dalam lingkungan sosial.

Shaver menjelaskan bahwa nilai merupakan standar dan prinsip dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu. Nilai adalah kriteria yang digunakan dalam menilai apakah sesuatu hal tersebut merupakan hal yang bagus, berguna, bermanfaat, diinginkan dan lain sebagainya.⁴⁴

Moral diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam melakukan interaksi sosial baik itu dengan sesama ataupun berinteraksi dengan Tuhan-Nya. Dapat dicontohkan sebagai berikut ketika ada seseorang yang perilakunya sesuai nilai-nilai dalam masyarakat, maka masyarakat akan menilai seseorang tersebut sebagai orang yang bermoral. Tetapi lain lagi ketika ada seseorang yang mencuri maka seseorang tersebut dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral., karena perilaku mencuri itu dianggap bernilai buruk di dalam masyarakat. Mencuri merupakan tindakan moral yang bernilai buruk dalam masyarakat karena didalam masyarakat terdapat nilai kejahatan. Walaupun moral berada di dalam diri individu tetapi moral juga menempati pada sebuah sistem dalam hal ini berbentuk aturan-aturan yang berlaku.⁴⁵

Dari penjelasan diatas dapat dibedakan mengenai nilai dan moral, nilai merupakan sebuah ukuran baik atau buruk yang ada di lingkungan, dan moral adalah perilaku yang dilakukan seseorang untuk berinteraksi. Moral juga merupakan kondisi pikiran, perasaan dan perilaku individu yang terikat dengan nilai-nilai kemudian di aplikasikan di dalam kehidupan sehari hari. Nilai menjadi patokan untuk menentukan dalam berperilaku sedangkan moral merupakan aturan mengenai perilaku di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan ada yang dinamakan pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk individu sejati dengan mengembangkan

⁴⁴ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral.....*, hlm.33.

⁴⁵ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral.....*, hlm.36.

seluruh potensi dirinya baik itu yang fisik maupun yang psikis. Pendidikan nilai merupakan jalur untuk menanamkan nilai moral dan ajaran agama, sehingga dengan hadirnya pendidikan nilai setiap individu akan mengalami perubahan. Pendidikan nilai bukan hanya sebagai penanaman nilai moral saja, tapi yang lebih mendasar yaitu bagaimana pendidikan nilai dapat memastikan penanaman nilai moral itu dapat merubah tatanan hidup individu.⁴⁶ Menurut Mulyana, pendidikan nilai merupakan pengajaran kepada siswa agar siswa menyadari tentang kebenaran dan kebaikan melalui proses pertimbangan penilaian yang tepat dan membiasakan konsisten dalam bertindak.⁴⁷

Pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan etika atau pendidikan afektif. Selain itu ada juga yang menyebut sebagai pendidikan watak dan pendidikan akhlak.⁴⁸ Pendidikan moral adalah pendidikan nilai budi pekerti yang bersumber dari agama, adat istiadat dan budaya dalam rangka menumbuhkembangkan individu menjadi lebih baik lagi.⁴⁹

Pendidikan moral menggunakan beberapa metode dalam penyampaianya, menurut Athiyah Al-Abrasi metode pendidikan moral ada tiga yaitu, metode secara langsung, metode tidak langsung dan metode mengambil manfaat dari kecendrungan dan pembawaan peserta didik.⁵⁰ Menggunakan metode langsung yaitu dengan menggunakan petunjuk, tuntunan, memberikan pemahaman mengenai manfaat dan bahayanya suatu hal. Seperti memberi pengetahuan mengenai mana yang memiliki manfaat dan mana yang kurang bermanfaat, sehingga siswa bisa memahami apa yang dimaksud oleh gurunya. Metode tidak langsung dengan cara melalui pembentukan sugesti kepada siswa, misalnya selalu berkata jujur, adil dalam tindakan, berani dan ikhlas dalam berbuat. Hal

⁴⁶ Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 131.

⁴⁷ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.2, No.2, 2016), hlm. 89.

⁴⁸ Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif* hlm. 233.

⁴⁹ Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 131.

⁵⁰ Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif* hlm. 233.

tersebut akan membiasakan pikiran siswa untuk melakukan hal-hal kebaikan.

Adanya pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan pribadi manusia yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak yang mulia, merdeka dan mengerti demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi HAM dan berwawasan global. Pendidikan nilai moral adalah suatu usaha yang dilakukan guna membentuk sikap dan tingkah laku seorang individu yang dilandaskan kesadaran individu tersebut.⁵¹ Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang meliputi sopan santun, disiplin, bertaqwa, beriman, kasih sayang, terbuka, ulet, rajin, tekun, setia, semangat kebersamaan dan nilai-nilai yang menyangkut interaksi sosial dengan manusia, Tuhan-Nya, dan diri sendiri.⁵² Pendidikan moral juga menginginkan setiap individu mengerti dan memahami nilai-nilai moral yang ada dan tetap konsisten dalam menjalankan atau mengamalkan nilai-nilai moral tersebut.

Untuk memaksimalkan pendidikan moral ini, tentunya dibutuhkan kerja sama antara berbagai elemen yang ikut berperan didalam pendidikan. Masyarakat juga memiliki peranan yang penting sebagai pengontrol moral tersebut. Kesadaran setiap masyarakat harus di tingkatkan untuk memberikan pemahaman bahwa masyarakat juga mempunyai tanggung jawab kepada masa depan generasi penerus bangsa kita. Hadirnya pendidikan moral untuk mengusahakan mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berisi nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Nilai pendidikan moral berarti sebuah nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan moral dalam rangka untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral yang ada di dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, sikap dan

⁵¹ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral.....*, hlm.56.

⁵² Qiqi yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai....*,hlm. 133.

perilaku yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat.⁵³

B. Novel

1. Pengertian novel

Sastra dapat diartikan sebuah karya seni yang tertulis ataupun tercetak, dapat juga di artikan sebagai karya seni yang mengekspresikan pikiran atau ide melalui bahasa. Menurut Sumarjo dan Saini, sastra adalah sebuah ungkapan pikiran seseorang yang merupakan sebuah pengalaman, pemikiran, ide atau keyakinan yang disusun dalam bentuk kongret. Sastra sebagai produk manusia di dalamnya berisi nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat.⁵⁴

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi, dapat juga disebut teks naratif. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita. Menurut Rostamaji novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya memiliki keterkaitan dan memiliki pengaruh di dalamnya. Sedangkan menurut Nurhadi novel diartikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral.⁵⁵

Novel di dalamnya menceritakan bermacam-macam problematika yang ada dalam kehidupan manusia baik itu interaksi dengan sesama dan lingkungan atau juga berinteraksi dengan diri sendiri dan Tuhan-Nya.⁵⁶ Melalui novel, novelis menyajikan berbagai permasalahan yang ada dengan dituangkan dalam bentuk bahasa atau tulisan yang memiliki makna. Dengan ini novel merupakan karya imajinatif yang di ciptakan secara sadar dan penuh tanggung jawab.

Pengertian novel menurut Badudu dan Zain adalah sebuah karangan yang berbentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan

⁵³ Nindi Via Handita, *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Karya Peni*, (Skripsi FBS: UIN Yogyakarta, 2012)

⁵⁴ Supriyantini, *Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel "Dendam" Si Yatim Piatu Karya Sintha Rose*, (Jurnal Pujangga, Vol. 5, No. 1, 2019), hlm. 50.

⁵⁵ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm.148.

⁵⁶ Ali Imron Al-Ma`ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra:.....*hlm. 74.

dengan kehidupan manusia seperti yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik itu tentang suka duka, kasih sayang dan benci maupun tentang jiwa dan sifat manusia. nurgiyanto menambahkan bahwa novel terbagi menjadi dua yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer merupakan novel yang di jadikan sebagai ajang untuk hiburan, pengisi waktu luang dan mudah dinikmati. Sedangkan novel serius merupakan novel sastra yang membutuhkan pemahaman dalam membacanya untuk mendapatkan pesan atau isi dari novel tersebut.⁵⁷

Dengan melihat penjelasan dari berbagai pengertian novel diatas, dapat disimpulkan atau dijelaskan kembali bahwa yang disebut novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang diciptakan secara sadar baik itu mengenai cerita yang nyata atau cerita yang pernah terjadi atau pun cerita fiksi karangan seseorang yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan dapat di jadikan sebagai pembelajaran bagi para pembacanya.

Menurut nyata atau tidaknya sebuah novel dibagi menjadi dua, yaitu novel Fiksi dan Non-fiksi, novel fiksi merupakan novel yang berasal dari karangan manusia, murni dari pemikiran atau imajinasi pengarang. Novel non fiksi adalah novel yang ditulis atau diciptakan berdasarkan kisah nyata atau kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, biasanya novel ini menceritakan sejarah dari suatu tempat atau biografi dari seorang tokoh yang menginspirasi untuk dijadikan sebagai mengenang peristiwa yang pernah terjadi.⁵⁸

Sebuah novel diciptakan bukan hanya sekedar untuk dibaca dan sebagai penghibur saja, novel juga memiliki fungsi sebagai pendidikan, rekreasi atau hiburan dan sarana untuk menumpahkan pengalaman hidup.⁵⁹ Sebagai fungsi pendidikan, novel memiliki pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, maka dari itu dalam membaca sebuah novel perlu adanya keseriusan sehingga pesan atau amanat dalam novel

⁵⁷ Fheti Wulandari Lubis, *Analisis Androgini Pada Novel "Amelia" Karya Tere Liye*, (Jurnal Serunai Bahasa Indonesia: Vol. 17, No. 1, 2020), hlm.3.

⁵⁸ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra.....*, hlm.150.

⁵⁹ Supriyantini, *Nilai Pendidikan dan Moral.....*, hlm. 53.

tersebut bisa di dapatkan. Fungsi hiburan pada novel dapat dirasakan ketika seseorang membaca novel merasa terhibur dan mendapatkan berbagai pengalaman membaca, baik itu terhibur dari peristiwa yang diceritakan atau bisa juga terhibur ketika bisa menikmati keindahan kalimat yang tersaji dalam novel. Pengungkapan pengalaman seseorang juga menjadi salah satu fungsi novel, dimana penulis novel bisa bercerita pengalaman hidupnya untuk bisa diambil hikmahnya oleh para pembaca.

2. Unsur intrinsik novel

Unsur ini merupakan unsur yang membentuk novel itu sendiri, dari unsur ini sebuah novel menjadi tersusun dan memiliki pesan. Misalkan saja penokoh, alur, tema, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

a. Penokohan

Penokohan adalah pemberian watak atau sifat dari masing-masing tokoh dalam sebuah novel, para tokoh biasanya bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, cara bertindak dan lingkungan tempat tinggal.⁶⁰ Istilah penokohan memang lebih luas daripada istilah tokoh, penokohan meliputi masalah siapa tokoh dalam novel, bagaimana wataknya dan bagaimana penempatannya di dalam novel sehingga pembaca dapat mengerti setiap tokohnya.

Tokoh dalam sebuah novel dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.⁶¹ Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Dia contoh yang banyak diceritakan, banyak sering muncul disetiap peristiwa dalam novel. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya menjadi pendukung tokoh utama, tetapi keberadaanya tidak setiap peristiwa ada.

b. Tema

Dalam menentukan tema haruslah teliti dalam memahami sebuah novel, masalahnya ketika tema diartikan sebagai makna yang terkandung di dalam sebuah novel, maka dalam satu novel terdapat

⁶⁰ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra.....*, hlm.151.

⁶¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 177.

banyak makna yang terkandung. Lalu untuk menentukan tema yang sesungguhnya dari sebuah novel itu haruslah memahami apa yang disebut dengan tema itu sendiri.

Tema merupakan gagasan utama atau gagasan yang mendasar yang menopang sebuah karya sastra (novel) dan terdapat di dalam teks sebagai struktur simatis dan menyangkut persamaan dan perbedaan.⁶² Tema dapat di dapatkan dari menelaah berbagai peristiwa dari novel tersebut, sebuah tema akan ditemukan ketika kita sudah memahami keseluruhan peristiwa yang terdapat pada novel itu.

c. Alur

Alur merupakan rangkaian sebuah peristiwa dalam novel yang tersusun secara terstruktur sehingga pembaca mudah memahami cerita tersebut. Menurut Semi, alur adalah suatu rangkaian peristiwa sebagai suatu interelasi fungsional yang sekaligus menjadi penanda urutan bagian-bagian dalam urutan peristiwa didalamnya.⁶³

Alur juga sering dikenal sebagai plot atau jalan cerita sebuah cerita. Menurut Abrams menjelaskan bahwa yang disebut plot adalah struktur peristiwa-peristiwa, yaitu seperti yang terlihat pada penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efekartistik tertentu.⁶⁴ Jadi yang dimaksud alur yaitu sebuah proses rangkaian peristiwa yang saling berkaitan yang terdapat didalam sebuah novel.

Berdasarkan kriteria urutan waktunya, alur dibagi menjadi tiga yaitu alur lurus, alur sorot balik atau *flash back* dan alur campuran.⁶⁵ Alur lurus merupakan jalan cerita yang memiliki urutan cerita teratur yang diawali dengan pengenalan atau cerita awal

⁶² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 68.

⁶³ Evita Turnip dkk, *Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hinata*, (Prosiding seminar nasional PBSI-III, 2020), hlm. 123.

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hlm. 113.

⁶⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hlm. 156.

sampai akhir yang disebut penyelesaian dengan urutan cerita yang runtut dari awal sampai akhir. Alur *flash back* tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan tahap tengah atau akhir kemudian setelah itu baru tahap awal dikisahkan.

d. Latar

Latar merupakan pelukisan waktu, tempat dan suasana yang terdapat di dalam sebuah novel.⁶⁶ Latar waktu biasanya berkaitan dengan tahun, abad, hari dan jam. Sedangkan latar tempat berkaitan dengan geografis misalnya tempat dimana kejadian itu terjadi seperti sekolah, desa, hutan ataupun tempat ibadah. Latar kondisi suasana berkaitan dengan suasana dalam setiap peristiwa didalam novel tersebut, misalkan bahagia, sedih atau bisa juga kondisi masyarakat di dalam cerita itu modern, tradisional, kuno atau pedesaan.

e. Sudut pandang

Pengarang akan menempatkan tokoh melalui berbagai macam cara atau pandangan di dalam menampilkan tokoh tersebut. Sudut pandang terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan ketiga.⁶⁷ Ketika didalam cerita tersebut terdapat tokoh yang menggunakan (aku/saya) dalam menyampaikan cerita maka tokoh tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama. Jika menggunakan kata (dia/ia) dalam sudut pandang orang pertama berarti cerita tersebut disampaikan oleh penulis, bukan oleh tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Sedangkan sudut pandang orang ketiga penulis memberikan atau menceritakan peristiwa hanya sebatas apa yang bisa dilihat dan didengar belum sampai pada pengungkapan pemikiran.

f. Gaya bahasa

Unsur yang satu ini dikatakan juga sebagai unsur yang menghidupi cerita secara estetik oleh pengarang, gaya bahasa juga

⁶⁶ Evita Turnip dkk, *Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan*, hlm. 123.

⁶⁷ Maman suryaman. Dkk, *Bahasa Indonesia kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm.120.

berguna untuk menjelaskan cerita tersebut. ada beberapa jenis gaya bahasa antara lain personifikasi, simile, hiperbola. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menjelaskan benda mati dengan memberikan macam sifat-sifat manusia. Simile adalah menjelaskan sesuatu dengan perumpamaan atau pengibarat. Sedangkan hiperbola merupakan gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan makna yang berlebihan.⁶⁸

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis untuk para pembaca.⁶⁹ Dalam sebuah novel banyak berisi nilai-nilai yang memungkinkan untuk diserap oleh para pembaca. Nilai sosial, religius, pendidikan dan nilai moral.

C. Nilai pendidikan moral dalam novel

Sastra merupakan sebuah citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan dengan melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori maupun pengalaman moral. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra akan diserap oleh pembaca dan secara tidak sadar akan membangun sikap dan kepribadian mereka. Selain menanamkan nilai-nilai dan karakter, karya sastra (novel) juga akan merangsang kreativitas anak berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan ungkapan-ungkapan yang ada didalamnya.⁷⁰

Moral dalam novel biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang berhubungan, pandangan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebenaran.⁷¹ Para penulis mengharapkan melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh yang diceritakan dalam sebuah novel akan memberikan hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan melalui novel itu sendiri. Nilai moral dalam novel yang diserap oleh pembaca merupakan nilai kebaikan, meskipun tokoh itu antagonis bukan berarti penulis ingin memberikan contoh yang kurang baik kepada pembaca, sikap yang kurang

⁶⁸ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra.....*, hlm.152.

⁶⁹ Fheti Wulandari Lubis, *Analisis Androgini.....*, hlm.3.

⁷⁰ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis*hlm.38.

⁷¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hlm. 321.

baik ditampilkan untuk menjadi renungan bagi pembaca agar tidak mengikuti sikap yang ditampilkan karena kurang baik.

Dalam konteks pendidikan, Karya sastra (novel) memiliki fungsi atau peran yang penting untuk mendukung perkembangan moral, sosial dan psikologi anak-anak. Melalui karya sastra yaitu novel, proses pendidikan yang terjadi meliputi penanaman nilai-nilai, menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma manusia dan menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan.⁷² Melalui novel anak menjadi lebih mudah untuk menerima mengenai nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan, baik itu nilai sosial, moral atau agama. Hal tersebut lebih mudah dilakukan daripada menekankan anak-anak untuk selalu patuh dan taat kepada peraturan yang ada di sekitarnya.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai bagaimana penulis novel dalam menyampaikan nilai pendidikan moral ke dalam novel untuk diterima oleh pembaca dan juga seperti apa wujud nilai moral yang terdapat di dalam novel.

1. Wujud nilai moral dalam novel

Seperti layaknya penanaman nilai melalui dongeng, novel juga bisa digunakan sebagai metode dalam mengembangkan pemahaman nilai moral peserta didik. Wujud nilai pendidikan moral dalam sebuah karya sastra dalam hal ini novel secara garis besar dibedakan menjadi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan tuhan.⁷³

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan, manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak mungkin bisa menghindari dari hubungannya dengan Tuhan. Karenanya sebagai manusia akan selalu mengikuti sunatullah. Contoh dari hubungan

⁷² Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm.41.

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hlm. 324.

manusia dengan Tuhan diantara lain seperti beriman, berdoa, ibadah dan lainnya.⁷⁴

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, perilaku ini semata-mata untuk menunjukkan eksistensi individu tersebut dengan sifat yang ada di dalam dirinya. Wujudnya bisa bermacam-macam jenis dan tingkatannya. Misal nilai moral yang berbentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah kesabaran, keihlasan dan tanggungjawab.⁷⁵

Hubungan manusia dengan manusia lain merupakan hubungan sosial yang melibatkan orang-orang disekitarnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang setiap saat membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Wujud nilai moral dalam hal ini ada enam macam, bentuk nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antar teman, tanggung jawab kepada orang tua.⁷⁶

Indikator nilai moral yang dapat kita pahami yaitu mengenai manusia berh ubungan dengan Tuhan-nya yaitu ketaatan ibadah kepada Allah SWT, percaya takdir Allah SWT, ketauhidan. Kemudian indikator hubungan manusia dengan sesama meliputi jujur, adil, pemaaf, dermawan, menghormati, menyayangi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan interaksi sosial dengan sesama. Indikator hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu bersungguh-sungguh, kerja keras, ikhlas, syukur, menjaga diri.⁷⁷ Nilai moral dalam sastra mencerminkan pandangan pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran dan hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penerapan moral dalam karya sastra terletak pada sikap dan tingkah laku para tokoh yang diperankan dalam novel.⁷⁸

2. Teknik penyampaian nilai dalam novel

⁷⁴ Zulfadri D, *Wujud Nilai Moral dalam Novel Amira: Cinta dari Tanah Surga Karya Suliwe*, (Jurnal Pendidikan Rokania, Vol.5, No.2, 2020), hlm.286.

⁷⁵ Zulfadri D, *Wujud Nilai Moral dalam Novel Amira.....* hlm.291.

⁷⁶ Elyna Setiawati, *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*, (Skripsi: FBS UIN Yogyakarta, 2013)

⁷⁷ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral.....*, hlm.41.

⁷⁸ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm.64.

Nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam novel disampaikan dengan dua sifat, yaitu penyampaian yang bersifat langsung dan penyampaian yang bersifat tidak langsung.

a. Penyampaian bersifat langsung

Penulis menuangkannya dengan pelukisan tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Dalam teknik uraian penulis secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberi tahu, dengan begitu memudahkan pembaca untuk memahaminya. Jadi penulis menyampaikan pesan moral ini secara jelas bisa melalui gambaran watak tokoh yang ditampilkan dan uraian dari penulisnya langsung. Pembaca akan menemukan amanat dalam sebuah novel ini dengan mudah.

Contohnya dalam novel Siti Nurbaya, penulis dengan jelas menampilkan pemisahan watak tokoh, Siti Nurbaya dan Samsul merupakan tokoh protagonis dan Datuk Maringgih merupakan tokoh antagonis. Selain melalui gambaran tokoh yang dijelaskan, penulis juga menyajikan nilai moral secara langsung dengan mendeskripsikan pribadi dari Datuk maringgih yang keseluruhan bernilai negatif. Dengan itu pembaca akan mengetahui bahwa Datuk maringgih itu merupakan tokoh yang antagonis.⁷⁹

Dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* yang diteliti, contoh dari penyampaian secara langsung ketika Darwis tidak melakukan tugas yang diberikan Bapaknya, kemudia Darwis meminta maaf kepada Bapaknya karena merasa bersalah.

Menyadari kesalahan yang telah kulakukan, aku segera pulang dan menemui Bapak yang tengah bersiap menuju langgar untuk shalat Maghrib berjamaah. Dengan sedikit takut, aku meminta maaf kepada Bapak.

Dari potongan novel di atas, penyampaian nilai moral secara langsung melalui peranan tokoh Darwis yang mengandung nilai moral tanggung jawab, menyadari kesalahan.

⁷⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hlm. 338.

Contoh lain pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*, pada kutipan berikut

Mereka lah yang memberikan aku motivasi untuk tetap tegar dan tabah menghadapi hidup ini. Sobat, kadang aku merindukan ibuku disaat seperti ini.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa teman teman keke memiliki kepedulian yang besar kepada keke. Dari kutipan di atas kita mendapat pelajaran bahwa dalam menjalani kehidupan kita haruslah peka dan peduli kepada sesama untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis.⁸⁰

b. Bentuk penyampaian tidak langsung

Pesan yang ingin disampaikan bersifat tersirat, jadi penulis menyajikan pesan di dalam karya sastra (novel) hanya melalui siratan di dalam cerita kemudian untuk penafsiran seluruhnya diserahkan kepada pembaca. Penyampaian tidak langsung ini pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis dapat ditampilkan pada peristiwa-peristiwa atau konflik yang tertuang di dalam cerita tersebut, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku verbal, fisik dan tergambar dalam perasaan dan pikiran.⁸¹

Penyampaian tidak langsung dalam novel, penulis akan menampilkan melalui peristiwa di dalam novel, konflik yang terjadi, sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh. Sedangkan dari mata pembaca, pesan yang didapat haruslah memahami cerita, sikap dan tingkah laku para tokohnya. Jadi penyampaian tidak langsung ini, pesan yang ingin di sampaikan melekat pada unsur-unsur pembangun novel itu sendiri.

Contoh penyampaian secara tidak langsung pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*, meskipun Keke mengeluh karena penyakit yang dideritanya, tapi Keke menyadari bahwa mengeluh tidak bisa merubah keadaan. Dia hanya membuat orang disekelilingnya merasa cemas

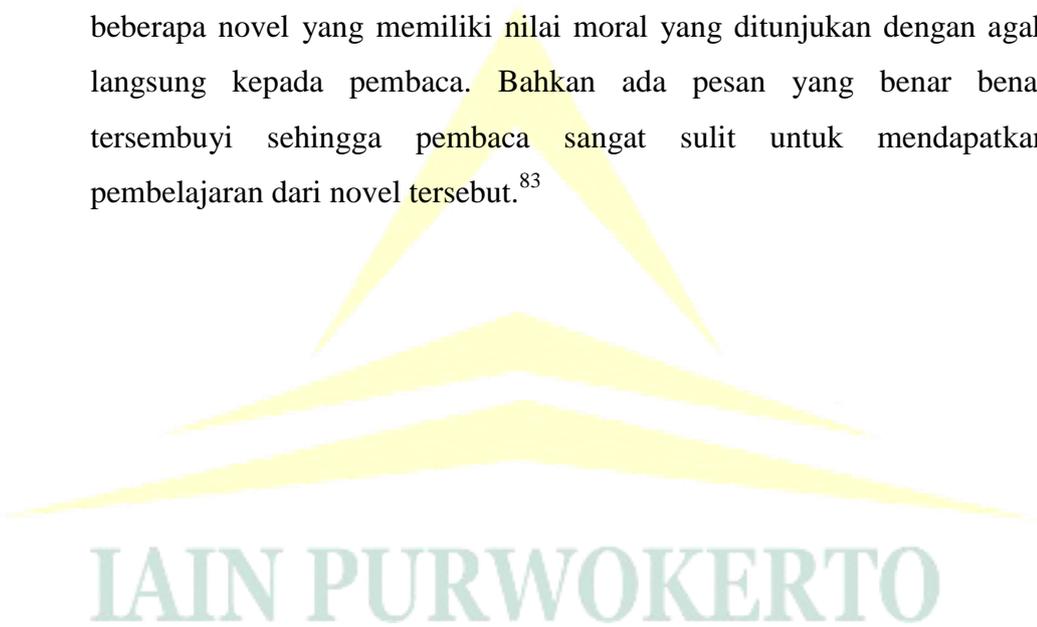
⁸⁰ Elyna Setiawati, *Analisis Nilai Moral dalam Novel.....*, (Skripsi: FBS UIN Yogyakarta, 2013)

⁸¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hlm. 339.

terhadap keadaanya. Dalam peristiwa ini dapat diambil pembelajaran bahwa ketegaran ketika menghadapi sebuah musibah dari Tuhan dan harus terus berusaha untuk lebih baik lagi. Kutipan dalam novel seperti dibawah ini.⁸²

Aku sadar hanya melakukan satu kebodohan yang membuat orang disekitarku merasa cemas. Tidak!! Aku harus kuat dan harus bisa berjuang untuk meeka yang tiada henti mencintai dan ingin aku kembali seperti dulu. Mereka semua menungguku untuk kembali sehat. Aku adalah Keke yang kuat dan selalu berjuang dalam keadaan apapun.

Adanya pembagian antara penyampaian langsung dan tidak langsung merupakan langkah praktis dalam penjelasan, karena ada beberapa novel yang memiliki nilai moral yang ditunjukkan dengan agak langsung kepada pembaca. Bahkan ada pesan yang benar benar tersembunyi sehingga pembaca sangat sulit untuk mendapatkan pembelajaran dari novel tersebut.⁸³



IAIN PURWOKERTO

⁸² Elyna Setiawati, *Analisis Nilai Moral dalam Novel.....* (Skripsi: FBS UIN Yogyakarta, 2013)

⁸³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkaji an*, hlm. 335.

BAB III

PROFIL NOVEL DAHLAN: SEBUAH NOVEL

A. Biografi dan karya penulis

1. Biografi Haidar Musyafa

Haidar Musyafa adalah putra kelahiran Sleman, 29 Juni 1986. Sekarang Ia berkediaman di Sidoluhur Godean Sleman, Yogyakarta. Kegemarannya terhadap membaca sudah muncul waktu Ia masih di bangku sekolah dasar (SD), karena menurut Ia membaca merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. Bagi Haidar, kehidupan ini merupakan ladang untuk saling berbagi manfaat kepada sesama, berbagi ilmu. Dari pandangan ini Haidar mulai menekuni dunia tulis menulis, hingga Haidar menjadi salah satu pendiri Sahabat Pena Nusantara (SPN).⁸⁴

Haidar merupakan putra dari pasangan Bapak Sudarman dan Ibu Wantinem. Sebelum menjadi penulis, Haidar ketika masa STM seringkali mengirimkan beberapa naskah ke beberapa media, tapi keberuntungan tidak selalu memihaknya. Naskah-naskah yang di kirimkan tidak ada satupun yang diterima, sehingga Ia hanya mengumpulkan naskah-naskah yang Ia tulis. Hampir ada 50 naskah yang Ia tulis dan dikumpulkan. Haidar pernah menempuh pendidikan tinggi di STIE El-Rahma, mengambil jurusan Teknik Komputer. Tapi karena terhalang oleh keadaan ekonomi, Ia memutuskan untuk berhenti kuliah disitu dan memilih mencari pekerjaan, untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁸⁵

Haidar merupakan tokoh penulis novel biografi, alasannya untuk menulis novel biografi ketika Ia melihat banyak anak muda yang buta mengenal sejarah bangsa Indonesia. Dan Ia melihat bahwa ruang untuk belajar sejarah dan perjuangan pahlawan sangat kurang luas untuk diterima oleh anak muda di zaman sekarang. Haidar juga merupakan seorang guru di sekolah swasta dan setiap hari berinteraksi dengan para

⁸⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah Novel*, (Tangerang Selatan: Javanica, 2017), hlm.413.

⁸⁵ Septia Annur Rizkia, dalam artikel *Haidar Musyafa: Proses dan Progres Perjalanan Menjadi Penulis*, 2021 dalam www.wiradesa.com, diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 13.20.

murid-muridnya, karena itu Ia mengetahui sebatas mana anak muda zaman sekarang dalam mengetahui sejarah bangsa Indonesia.⁸⁶

Karya pertama Haidar terbit pada tahun 2014, novel ini berjudul *Tuhan, Aku Ingin Kembali*. Novel tersebut merupakan novel yang mengisahkan perjalanan hidup Ustadz Jefri Al-Buchori. Dan setelah lahirnya novel pertama, Haidar semakin gencar untuk menulis dan semakin produktif untuk menulis novel biografi.⁸⁷

Novel *Dahlan: Sebuah Novel* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Haidar, selain menulis novel biografi, Haidar juga menulis beberapa buku inspiratif Islami. Tentunya sangat berbeda ketika Ia menulis novel biografi dengan menulis buku inspiratif Islami. Menulis novel biografi memerlukan keseriusan dan penelusuran data yang lumayan lama. Sebelum melakukan riset, penulis akan meminta izin kepada ahli waris atau keluarga dari tokoh yang akan diangkat menjadi sebuah novel. Jika dibandingkan dengan penulis lain, Haidar terbiasa melakukan riset sekaligus mulai menulis. Kebanyakan penulis akan melakukan riset terlebih dahulu kemudian baru ditulis atau disusun menjadi novel.

Haidar dalam menulis novel *Dahlan: Sebuah Novel* menghabiskan waktu kurang lebih 3 tahun untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan erat dengan tokoh KH. Ahmad Dahlan. Dari informasi-informasi yang didapat itu kemudian Haidar menyusun perjalanan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam bentuk novel. Walaupun ditulis sebagai bentuk penelitian, novel ini ditulis oleh Haidar dengan susunan bahasa yang mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca dengan menggunakan bahasa yang populer. Meskipun demikian, novel ini tetap disusun dengan berpatokan pada informasi-informasi yang mendekati kebenaran sehingga tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan.⁸⁸ Karya ini disusun dengan waktu yang lama,

⁸⁶ Edi Slamet, dalam artikel *Agar Generasi Zaman Now Melek Tokoh Bangsa*, 2018, pada www.pustakaiman.com diakses pada tanggal 7 Juli 2021 pukul 20.00.

⁸⁷ Edi Slamet, dalam artikel *Agar Generasi Zaman Now Melek Tokoh.....* www.pustakaiman.com

⁸⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.408.

beda dengan karya yang berupa buku inspiratif Islami, rata-rata Haidar memerlukan waktu 2 bulan untuk menyelesaikan satu buku inspiratif Islami.⁸⁹

Haidar berharap kelahiran novel *Dahlan: Sebuah Novel* ini dapat menjadi harapan bagi bangsa Indonesia yang mengalami krisis keteladanan. Dengan melihat perjalanan dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan menjadi contoh bagi generasi Indonesia dan selain itu memberikan pemahaman bahwa mengabdikan diri di bumi ibu pertiwi ini merupakan salah satu jalan yang mulia.⁹⁰ Novel biografi sangat berbeda dengan novel-novel pada umumnya, meskipun di dalam setiap novel itu pasti terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Novel biografi akan menceritakan kisah kehidupan salah satu tokoh yang populer dan dapat dijadikan sebagai teladan. Disaat berkembangnya novel yang bertema asmara dan persahabatan pada saat ini, karya-karya Haidar menjadi pembeda dengan penulis lainnya, novel biografi memberikan pesan positif bagi pembaca, sehingga pembaca dapat mengetahui perjalanan seorang tokoh dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan membaca novel.

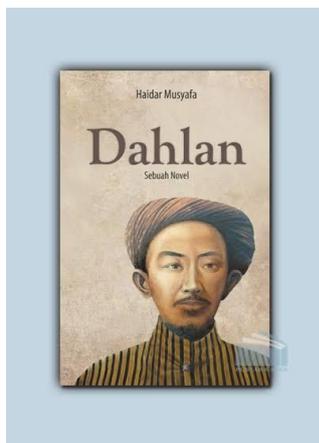
2. Karya-karya Haidar Musyafa

- a. *Tuhan, Aku Kembali: Novel Perjalanan Ustadz Jefri AL-Buchori*
- b. *Cahaya dari Kota Gadang: Novel Biografi Haji Agus Salim 1884-1959.*
- c. *Sogok Aku, Kau Kutangkap: Novel Biografi Artidjo Al-Kostar.*
- d. *Hamka: Sebuah Novel Biografi.*
- e. *Dahlan: Sebuah Novel*
- f. *Allah Maha Pengampun: Janganlah Engkau Berputus Asa.*
- g. *Detik-Detik Menuju Kematian*
- h. *Renungan Kehidupan*
- i. *Hidup Berkah dengan Do`a*
- j. *Siapa Bilang Orang Berdosa Gak Bisa Masuk Surga?*

⁸⁹ Septia Annur Rizkia, dalam artikel *Haidar Musyafa: Proses dan ...* pada tanggal 17 Juli 2021 pukul 11.00.

⁹⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.410.

- k. *Agar Pintu Surga Terbuka Untukmu*
 - l. *Jangan Kalah Oleh Masalah*
 - m. *Kode sari tuhan*
 - n. Dan masih banyak novel inspiratif Islami lainnya.⁹¹
3. Identitas novel *Dahlan: Sebuah Novel*



| | |
|----------------|-------------------------------|
| Judul | : <i>Dahlan: Sebuah Novel</i> |
| Penulis | : Haidar Musyafa |
| Penerbit | : Javanica Kaurama |
| Cetakan | : Ke-1 |
| Tahun terbit | : Januari 2017 |
| Jumlah Halaman | : 414 Halaman |
| ISBN | : 978-602-6799-20-3 |

Gambar.1

B. Unsur intrinsik novel *Dahlan: Sebuah Novel*

1. Tema

Tema yang terkandung dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* adalah “perjuangan dan perjalanan hidup tokoh KH. Ahmad Dahlan”. Di dalam novel ini menceritakan bagaimana KH. Ahmad Dahlan menjalani kehidupannya, mulai dari kelahirannya, menjalani pendidikan, kisah cintanya, perjuangannya, hingga saat ajal menjemputnya.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam novel ini merupakan alur maju atau alur lurus dimana novel ini menceritakan perjalanan KH. Ahmad Dahlan mulai dari lahirnya hingga Beliau menjemput ajalnya.

a. Pengenalan

Novel ini diawali dengan menceritakan kelahiran dari tokoh Muhammad Darwis dan menceritakan kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal Muhammad Darwis. Bapakny bernama Abu Bakar, Beliau merupakan seorang Ketib Amin di Masjid Gede Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan menjadi pedagang batik.

⁹¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.414.

Ibunya bernama Siti Aminah, ibunya merupakan seorang guru agama sukarela bagi perempuan-perempuan Kauman. Muhammad Darwis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dan merupakan satu-satunya anak laki-laki di dalam keluarganya. Muhammad Darwis bertempat tinggal di Kauman, Yogyakarta. Semasa kecilnya Muhammad Darwis kegiatannya mengaji ayat-ayat Al-Quran di Langgar Kidul dan serambi Masjid Gede dan bermain seperti anak-anak lainnya. Muhammad Darwis menuntut ilmu kepada Kyai Muhammad Fadlil, Kyai Muhammad Nur kedua guru ini masih terjalin hubungan kerabat dengan keluarga Muhammad Darwis. Selain itu Darwis juga ngaji di Lempuyungan Wangi dengan guru Kyai Hamid.

b. Permulaan konflik

Awal permulaan konflik terjadi saat novel ini menceritakan masa Muhammad Darwis menjadi seorang pemuda, saat Beliau berusia 17 tahun sekitar tahun 1885 M. Saat itu kepribadian Muhammad Darwis dikenal sebagai pemuda yang memiliki sopan santu, peka, lembut dan memiliki budi pekerti yang baik. Saat usia ini Muhammad Darwis sudah mulai menilai bahwa ada yang kurang pas dari kondisi masyarakat di Kauman. Hal ini terjadi saat Darwis mengikuti acara sedekah agung sadranan di Komplek Masjid Gede. Dalam rangkaian acara itu Darwis menemukan kegiatan-kegiatan yang menurutnya merupakan kegiatan yang tidak ada tuntutnya, untuk itu Beliau menanyakan kepada Bapaknyanya sepulang dari acara tersebut. Terjadi perselisihan pemikiran antara Bapak dan Darwis mengenai budaya yang ada di dalam masyarakat Kauman. Bahkan sampai Beliau berdua berdebat dengan hebatnya. Ini merupakan awal perjalanan Muhammad Darwis untuk melakukan gerakan Tajdid di dalam Masyarakat Kauman. Pada bulan Dzulhijjah 1889 Muhammad Darwis mempersunting perempuan yang sudah dikenalnya sedari kecil dan di idam-idamkan oleh Beliau, yaitu Nyai Walidah. Setelah menikah, Muhammad Darwis menunaikan Ibadah Haji serta menuntut ilmu di

Mekah. Mulai dari sini diberikan tanggungjawab melakukan pembaharuan di lingkungan masyarakatnya.

c. Konflik memuncak

Puncak cerita dalam novel ini ketika Muhammad Darwis melakukan perjalanan ke Mekah untuk berhaji dan sekaligus menuntut ilmu disana. Sepulang dari sana Beliau mempunyai nama baru yaitu KH. Ahmad Dahlan. Kabar duka menyelimuti Beliau ketika pulang dari Tanah Suci mengetahui bahwa Ibunda tercinta sudah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, KH. Ahmad Dahlan sangat terpukul mendengar kabar tersebut dan menyesal tidak berada disampingnya saat ajal menjemput Ibundanya. Setelah berhaji, KH. Ahmad Dahlan memiliki tanggungjawab untuk membantu mengajar ngaji di Langgar Kidul dan membantu Bapak berjualan kain batik. Pada tanggal 20 bulan Sya`ban tahun 1896 M KH. Ahmad Dahlan kembali diuji kesabarannya, karena Bapak menyusul Ibunda ke pangkuan Sang Pecipta. Setelah meninggalnya bapak, KH. Ahmad Dahlan memiliki tanggungjawab penuh terhadap kegiatan di Langgar Kidul dan berdagang kain batik. Karena KH. Ahmad Dahlan merupakan anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarga, KH. Ahmad Dahlan diangkat menjadi Ketib Amin di Masjid Gede untuk menggantikan Bapaknya. Kesadaran akan tanggungjawab tersebut dijalankan dengan serius. Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dimulai langkah pertama untuk melakukan perubahan adalah dengan meluruskan arah kiblat di Masjid-masjid yang ada di Yogyakarta dengan belajar keberbagai Ulama ahli Ilmu Falak. Dalam perjuangan ini KH. Ahmad Dahlan mendapat berbagai penolakan dari beberapa pihak meskipun ada pihak yang mendukung secara penuh. Perjalanan hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan mendapat berbagai halangan dalam menyebarkan agama Islam yang sebenar-benarnya. Mulai dari Langgar Kidul dirobohkan secara paksa, pandangan masyarakat Kauman yang seringkali tidak sejalan dengan KH. Ahmad Dahlan. Tetapi semangatnya tetap bergelora untuk terus belajar ilmu agama.

Sekali lagi Beliau menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya ditemani anaknya Muhammad Siroj. Untuk merealisasikan perjuangannya terhadap pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan mengadakan pengajian rutin di Langgar Kidul, bukan hanya sampai situ saja, KH. Ahmad Dahlan juga bergabung dalam persyarikatan Jamiatul Khoir dengan harapan dapat menjadi jalan misi dakwah di Kauman. Selain itu KH. Ahmad Dahlan juga memutuskan bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat, dengan bergabung di perkumpulan ini KH. Ahmad Dahlan diangkat menjadi guru untuk mengajar ilmu agama di Kweekschool.

d. Penurunan konflik

Seiring berjalannya waktu dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan semakin gencar, ditambah lagi Beliau mendirikan sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan persyarikatan Muhammadiyah untuk mendukung misi dakwah yang Beliau lakukan. KH. Ahmad Dahlan menjadi pengajar hingga diberbagai kota di pulau Jawa. Meskipun banyak cacian dan halangan, tika menjadikan KH. Ahmad Dahlan menjadi surut untuk tetap menjalankan misi dakwahnya. Muhammadiyah semakin berkembang dnegan mendirikan cabang di luar Yogyakarta dan berdiri lagi persyarikatan Aisiyah pada tahun 1917 M. Muhammadiyah berkembang pesat setelah 10 tahun umurnya, banyak masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

e. Penyelesaian

Setelah melakukan perjalanan dakwah di pulau Jawa dengan mengunjungi cabang Muhammadiyah, pada tahun 1922 merupakan kehidupan yang sukses dalam menjalankan dakwah melalui persyarikatan Muhammadiyah. Tetapi karena perjalanan dakwah yang sangat menguras tenaga dan pikiran. KH. Ahmad Dahlan jatuh sakit dan mengendurkan intensitas dakwah. Persarikatan Muhammadiyah semakinpesat dengan membentuk bidang-bidang di berbagai aspek.

Sosial, kesehatan, dan pendidikan. Pada tahun 1923 M, kondisi KH. Ahmad Dahlan semakin turun, dan tepatnya pada minggu ketiga bulan Februari 1923, KH. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 23 Februari 1923.

3. Latar/setting

a. Latar tempat

Latar tempat merupakan tempat kejadian peristiwa di dalam cerita. Dalam novel ini tempat-tempat yang menjadi latar cerita adalah sebagai berikut :

- 1) Rumah
- 2) Langgar kidul
- 3) Masjid gede
- 4) Alun-alun lor
- 5) Kauman
- 6) Lempuyang wangi
- 7) Stasiun tugu
- 8) Stasiun Nederlands Indische Spoorweg (NIS)
- 9) Kampung Jawa, Singapura
- 10) Makkah
- 11) Banyuwangi
- 12) Cirebon

b. Latar waktu

- 1) Tahun 1877-1923 Masehi.
- 2) Pagi hari
- 3) Siang hari
- 4) Sore hari
- 5) Malam hari

4. Tokoh dan penokohan

- a. Muhammad Darwis/ KH. Ahmad Dahlan, di dalam novel memerankan sebagai tokoh Aku. Tokoh ini memiliki karakter bijaksana, adil, sabar dan penyayang.

- b. Kyai Abu Bakar, merupakan Bapak dari KH. Ahmad Dahlan. Merupakan tokoh yang menyayangi keluarga dan bertanggungjawab. Selain itu juga memiliki sikap tegas dalam mendidik.
- c. Nyai Siti Aminah, Ibunda KH. Ahmad Dahlan. Penyabar dan penyayang menjadi karakter dari Nyai Siti Aminah, selain itu juga merupakan Istri yang patuh terhadap suami.
- d. Nyai Walidah, Istri dari KH. Ahmad Dahlan. Nyai Walidah memiliki karakter cerdas dan menjadi penyemangat KH. Ahmad Dahlan ketika dalam kondisi ragu dan bimbang. Selain itu menjadi istri sekaligus ibu yang bertanggungjawab dan menyayangi keluarganya.
- e. Kyai Muhammad Fadlil, guru sekaligus pakdhe atau kakak dari Bapak dan merupakan Bapak dari Nyai Walidah. Tokoh ini mempunyai karakter tegas dalam mendidik anaknya, seringkali memberikan nasihat kepada KH. Ahmad Dahlan.
- f. Kyai HM Kholil Kamaludiningrat, kyai penghulu Masjid Gede. bersifat keras dalam memimpin, arif bijaksana tetapi mudah tersinggung dan sedikit pemaarah.
- g. Kyai Haji Muhammad Saleh, kakak ipar atau suami dari Nyai Saleh sekaligus guru ngaji Ilmu Fiqih dan hukum Islam KH. Ahmad Dahlan. Patuh terhadap orang tua dan menjadi pendukung dalam perjuangan KH. Ahmad Dahlan.
- h. Kangmas Muhsin, suami dari Nyai Muhsin sekaligus guru nahwu dan sharaf. Dermawan dan amanah dalam menjalankan tanggungjawab.
- i. Kyai Hamid, guru ngaji KH. Ahmad Dahlan di Lempuyang Wangi.
- j. Kangmas Nur, lurah jamaah Masjid Gede dan kakak dari Nyai Walidah.
- k. Syekh Muhammad Shodiq, orang yang melayani KH. Ahmad Dahlan ketika di Makkah.
- l. Sangidu, Sahabat KH. Ahmad Dahlan.
- m. Sri Sultan Hamengkubuwana VII.
- n. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy, guru KH. Ahmad Dahlan ketika di Makkah.

- o. Jazuli (Muhammad Suja) dan Daniyalin (Muhammad Fakhruddin), santri KH. Ahmad Dahlan dan merupakan putra dari Lurah Keraton Haji Hasyim Ismail.
- p. Joyo Sumarto, pelayan Budi Utomo yang membantu KH. Ahmad Dahlan mengenalkan perkumpulan Budi Utomo.
- q. Raden Syarkawi, Abdulghany, Muhammad Hisyam dan Tamimuddari. Merupakan santri dari KH. Ahmad Dahlan yang mendukung penuh perjuangan Beliau.
- r. Kyai Munawir. Pendiri pondok pesantren Al-Munawir, Krapyak, Yogyakarta.
- s. Kyai Penghulu Ajengan.
- t. Mr. K. Keller. Pimpinan maskapai pelayaran Kongsi Tiga Mij.
- u. Kyai Ibrahim. Adik ipar KH. Ahmad Dahlan dan ketua umum Muhammadiyah setelah KH. Ahmad Dahlan.

5. Sudut pandang

Pada novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama, dimana dalam cerita menggunakan Aku sebagai tokoh utama. Sehingga tokoh utama bercerita mengenai dirinya sendiri. Pembaca akan terbawa suasana seperti cerita di dalam novel tersebut.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* menggunakan bahasa yang memang sederhana dan mudah dimengerti oleh para pembaca. Tak banyak gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini. Diantaranya gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa pertentangan dan hiperbola.

7. Amanat

Amanat yang tersaji di dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa ini merupakan amanat yang berisi tentang bagaimana menghadapi perselisihan-perselisihan yang terjadi di dalam kehidupan, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Maka dari itu para pembaca diharapkan untuk mencermati peristiwa-peristiwa yang tersaji di dalam novel ini .

C. Kutipan nilai moral dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel*

Novel *Dahlan: Sebuah Novel* merupakan novel biografi yang menceritakan tentang perjalanan dari KH. Ahmad Dahlan. Kutipan nilai pendidikan moral dalam novel ini merupakan hasil analisis peneliti dan mengacu pada teori yang telah dipaparkan di Bab sebelumnya. Berikut akan peneliti deskripsikan beberapa temuan yang merupakan kutipan nilai pendidikan moral di dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel*. Sebagai berikut :

Tabel 1: Temuan nilai pendidikan moral dalam novel

| No. | Kutipan novel | Nilai moral | Setting dan penjelasan | Penyampaian |
|-----|---|--|---|-------------|
| 1 | Berulang kali aku bersyukur kepada Allah karena sudah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga proses ijab qabul berjalan lancar. (97) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu <i>Bersyukur kepada Allah</i> | - Rumah pakde Fadlil, rumah Nyai Walidah - Siang hari | Langsung |
| 2 | “Insya Allah, Pakde. Mohon doanya. Semoga Gusti Allah memberikan kemudahan bagiku melakukan perjalanan ke Mekah.” (109) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu <i>Berdoa kepada Allah</i> | - Rumah pakde fadlil setelah ngaji kitab. - Malam hari | Langsung |

| | | | | |
|---|---|---|---|----------------|
| 3 | Sementara aku berdiri terpakudi depan Langgar Kidul dengan hati tak menentu. Rasa sedih, kesal, kecewa berhimpun menjadi satu. Ya Allah, sungguh berat ujian yang harus aku hadapi. (187) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu <i>Bersabar</i> | - Langgar kidul Menjelang sholat duhur. | Tidak langsung |
| 4 | “tapi sebagai hamba, kita tak dapat berbuat apa-apa selain menerima dan menjalaninya sesuai kehendak dan ketentuan Gusti Allah Kang Nggelar Jagad.” (191) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu <i>Ikhlas</i> | - Rumah, Pagi hari | Langsung |
| 5 | Aku menoleh ke arah Fakhrudin. “Sampai napas berada di tenggorokan, Fakhrudin.” (309) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu <i>Bertanggu</i> | - Langgar kidul | Tidak langsung |

| | | <i>njawab</i> | | |
|---|---|--|------------|----------|
| 6 | Setelah shalat Magrib dan berdzikir di Langgar, aku segera menemui Ibu. Aku menyampaikan bahwa malam itu aku ada jadwal mengaji kitab di rumah Pakde fadlil. (69) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu <i>Berdoa</i> | - Rumah | Langsung |
| 7 | “sabar, sabar. Menghadapi masalah seperti ini, kita harus sabar dan tidak boleh bersikap gegabah.”kata beliau dengan suara yang terkendali. (197) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan Diri sendiri yaitu <i>Bersabar</i> | - Rumah | Langsung |
| 8 | Bapak tersenyum mendengar perkataanku. “Jangan sekali-kali kamu merasa besar diri. Ingat, masih ada langit di atas langit. Masih ada orang pintar diatas | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan sesama yaitu <i>nasihat</i> | - Di Rumah | Langsung |

| | | | | |
|----|---|---|------------------------------------|----------|
| | orang yang kamu anggap pintar, Anaku.” (39) | <i>orang tua kepada anak.</i> | | |
| 9 | “ Sabar, Jarot. Sabar. Tak baik menuruti emosi. Lagi pula kita yang salah,” kataku dengan suara datar. (32) | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan sesama yaitu <i>nasihat antar teman.</i> | - Di Alun-alun Lor pada sore hari. | Langsung |
| 10 | Sahut ibu dengan suara bergetar. “Sebagai orang tua kita memang harus mengarahkan anak-anak kita ke jalan yang benar. Tapi itu bisa dilakukan dengan cara yang baik-baik, tanpa harus membentak-bentak seperti itu. Kasihan anak kita, Kyai.” | Nilai moral ini berbentuk hubungan manusia dengan sesama yaitu <i>kasih sayang orang tua kepada anak.</i> | - Di rumah | Langsung |

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL
***DAHLAN: SEBUAH NOVEL* KARYA HAIDAR MUSYafa**

A. Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Dahlan: Sebuah Novel* Karya Haidar Musyafa.

Pada pembahasan ini, peneliti akan menyajikan berupa temuan data dan analisis nilai pendidikan moral yang terdapat pada novel *Dahlan: Sebuah Novel*. Kutipan-kutipan yang disajikan merupakan hasil olah pikir dari penulis novel dengan mengacu kejadian yang sebenarnya. Karenanya setiap pembaca akan memiliki perbedaan cara menangkap nilai-nilai yang disajikan oleh penulis novel.

Dalam pendidikan, karya sastra termasuk novel memiliki peran untuk mengantarkan pendidikan moral dan etika. Bagaimanapun cerita disampaikan oleh penulis novel, sudah pasti di dalamnya disisipkan nilai moral yang disampaikan secara implisit dan eksplisit didalam novel. Namun, pendidik dalam memanfaatkan novel sebagai media pembelajaran harus memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga novel dapat dimanfaatkan dengan baik untuk media pembelajaran atau sebagai media penanaman nilai moral pada peserta didik.⁹²

Peneliti mengklasifikasikan nilai pendidikan moral menjadi tiga kelompok, yaitu nilai pendidikan moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan Tuhanya, nilai pendidikan moral yang terdapat pada hubungan manusia dengan dirinya dan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Klasifikasi ini mengacu pada penjelasan teori yang sebelumnya telah dibahas.

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel ini tersaji di dalam uraian cerita, peristiwa, penyampaian penulis novel dan penuturan tokoh. Untuk melihat lebih lanjut nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel*, dapat dilihat dari penjelasan peneliti sebagai berikut:

⁹² Hesti rohani, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, Skripsi: UIN Yogyakarta, 2014. Hlm.34.

1. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

Menurut Nurgiantoro, hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia tidak akan pernah lepas dari Tuhan, ini merupakan hubungan yang sakral. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan Tuhannya seperti mengenal Tuhan, interaksi terhadap tuhan dan akhlak terhadap Sang Pencipta.⁹³

a. Beriman

Iman menurut bahasa memiliki arti percaya, tunduk, tentram dan tenang. Sedangkan iman secara istilah merupakan membenaran dengan hati, pengucapan dengan lisan dan diikuti perbuatan.⁹⁴ Beriman kepada Allah SWT berarti membenarkan dengan hati bahwa Allah SWT benar adanya dan memiliki keagungan yang tiada yang bisa menandinginya, kemudian membenaran itu diikrarkan dengan lisan dan diikuti perbuatan yang mencerminkan keimanan terhadap Allah SWT. Data nilai pendidikan moral dalam novel ini berupa nilai keimanan sebagai berikut.

Pemandangan seperti itu kembali mengusik pikiranku. Hampir semua guru mengajiku mengajarkan bahwa semua amal perbuatan manusia akan terputus setelah meninggal kecuali tiga hal yaitu doa anak yang shaleh, amal jariyah dan ilmu bermanfaat. Bahkan Kyai Hamid Lempuyang Wangi mengajarku bahwa hanya kepada Allah-lah seorang hamba harus berserah diri.⁹⁵

Kutipan di atas merupakan nilai pendidikan moral berupa keimanan, dimana KH. Ahmad Dahlan ketika melihat kondisi masyarakat kauman yang tidak sepenuhnya beriman kepada Allah dan masih memohon pertolongan kepada selain Allah. Dari kutipan tersebut pembaca dapat memperoleh nilai pendidikan moral bahwa hanya kepada Allah-lah seorang hamba berserah diri dan memohon pertolongan dari-Nya. Dan setelah manusia meninggal dunia tidak

⁹³ Perempuan Fitri Ayu. Dkk, Analisis Nilai Moral Buku *Baban Kana* dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal, Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3, No.2, 2021, hlm.126

⁹⁴ Nur Hadi, *Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba`in An-Nawawi: Studi Materi Pemelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, Jurnal Intelektual, Vol.9, No.1, 2019, hlm.5.

⁹⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.60.

akan membawa apapun yang ada di dunia ini kecuali 3 hal yaitu doa anak yang shaleh, amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu nilai pendidikan moral berupa keimanan bisa di lihat pada kutipan di bawah ini.

Walidah meraih tangan kananku, kemudian menggenggamnya dengan kedua tangannya. “panjenengan tidak perlu cemas, Kyai. Insya Allah Walidah akan baik-baik saja disini. Masih ada keluarga yang akan menjaga Walidah. di atas semua itu, masih ada Gusti Allah yang akan selalu menjaga dan melindungi Waidah, Kyai.”⁹⁶

Nilai pendidikan moral dalam kutipan ketika KH. Ahmad Dahlan khawatir di saat akan meninggalkan istrinya untuk pergi ke kota Mekah melaksanakan ibadah haji. Tetapi sang istri memberikan penguatan bahwa ketika ditinggal masih ada keluarga dan Gusti Allah yang selalu menjaganya. Dapat ditarik nilai pendidikan moral bahwa seorang hamba tidak perlu merasa cemas ketika semua urusannya diserahkan kepada Allah, karena Allah merupakan tempat untuk berlindung dan memberi perlindungan. Selanjutnya nilai pendidikan moral dalam bentuk keimanan juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Pelan dia berkata, “jika panjenengan benar-benar mencintai aku, pergilah ke Mekah, Kyai. Sempurnakanlah Islam panjenengan dengan berhaji. Titipkan aku pada kuasa Allah, dan yakinlah Dia pasti akan menjagaku”.⁹⁷

Nyai Walidah kembali meyakinkan suaminya bahwa dia akan baik-baik saja, dan menyarankan agar menyerahkan semuanya kepada Sang Pencipta dan mempercayakan semuanya kepada-Nya. Nilai pendidikan moral ini menjelaskan bahwa semua yang diciptakan-Nya pasti berada di dalam penjagaan-Nya, sehingga sebagai seorang hamba tidak perlu khawatir ketika dilanda keraguan dan kebimbangan. Karena sejatinya hanya Allah-lah yang selalu menjaga dan melindungi hambanya di setiap waktu.

Bapak serusaha menenangkanku. “ Semua ini sudah ditakdirkan Gusti Allah. Dialah pemilik kehidupan dan kematian. Dia bisa memanggil kita kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa

⁹⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.112.

⁹⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.112.

pun. Sebagai manusia, kita hanya bisa pasrah terhadap ketentuan dan kehendak-Nya”⁹⁸.

KH. Ahmad Dahlan bersedih ketika sepulang dari perjalanan ibadah haji mendapat kabar bahwa Ibunda tercinta telah tiada. Beliau pun belum bisa melepas kepergiannya dengan ikhlas kemudian tokoh Bapak kembali menenangkan KH. Ahmad Dahlan bahwa kematian sudah pasti menjemput setiap insan manusia, tidak mengenal waktu, tempat dan usia. Sehingga Bapak menyuruh KH. Ahmad Dahlan menenangkan diri karena peristiwa ini sudah menjadi takdir Allah SWT. Nilai yang dapat dipetik adalah bahwa kematian merupakan hak dari Allah SWT, kapan, di mana, di usia berapa merupakan ketentuan Allah. Dan sebagai umat Islam harus mempercayai bahwa setiap jiwa yang bernyawa pasti akan mengalami kematian juga. Hal ini juga tertuang dalam kutipan berikut ini.

Aku tak dapat menahan air mata di pusara Ibu. Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Setiap yang hidup pasti akan kembali kepada Allah. Keyakinan itu terus-menerus aku tanam dalam hati. Agar kesedihanku tidak berlarut-larut.⁹⁹

Rasa sedih dan sangat kehilangan masih terasa ketika KH. Ahmad Dahlan berziarah ke pusara Ibunya. Penulis di sini ingin menekankan nilai keimanan yaitu menyakini bahwa setiap manusia akan ada masanya untuk dipanggil menghadap Allah SWT. Dan hanya Allah-lah Dzāt yang mampu melakukan hal tersebut. dan sebagai hamba-Nya harus menerima dan meyakini ketentuan tersebut. Nilai keimanan terhadap pertolongan Allah terdapat dalam kutipan dibawah ini.

....Beliau juga meyakinkan aku bahwa Allah pasti akan memberikan pertolongan. Dia pasti akan menunjukkan siapa yang salah dan siapa yang benar.¹⁰⁰

....Aku menanggapi tuduhan-tuduhan yang datang dengan pikiran positif. Allah pasti akan memberikan jalan terang selama hamba-Nya tetap berupaya, itu yang aku yakini.¹⁰¹

⁹⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.132.

⁹⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.135.

¹⁰⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.178.

¹⁰¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.286.

Aku menegaskan bahwa Allah pasti akan memberikan jalan kemudahan dan kemenangan.¹⁰²

Ketika KH. Ahmad Dahlan berselisih dengan Kyai Penghulu mengenai persoalan garis di Masjid Gede yang membuat Kyai Penghulu marah dan menuduh KH. Ahmad Dahlan lah otak dibalik peristiwa ini. Tetapi setelah menceritakan hal ini kepada Kangmas Muhsin dan mendapatkan nasihat bahwa persoalan ini biarlah Allah yang menentukan mana yang salah dan mana yang benar, setiap ada masalah pasti ada pertolongan dari Allah. Dari tiga kutipan di atas tersebut membuat pembaca mengetahui bahwa dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun, jika mempercayai-Nya pasti pertolongan akan menghampiri manusia yang beriman. Karena Allah yang memberikan pertolongan ketika hamba-Nya mengalami kesulitan. Kemudian nilai keimanan juga terdapat di dalam kutipan dibawah ini.

...Mbakyu Shaleh berhenti sejenak. Kemudian kembali berkata, “jadi orang harus tegar! Terimalah kenyataan ini dengan hati yang lapang dan legawa. Percayalah, Gusti Allah pasti akan memberi banyak hikmah melalui kejadian ini.”¹⁰³

KH. Ahmad Dahlan belum merelakan ketika Langgar tinggalan bapaknya telah hancur rata dengan tanah, dan merasa pesimis karena merasa Kauman bukan jalan dakwah yang dia inginkan. Namun Mbakyu Shaleh memberikan bujukan untuk menerima dengan lapang dada dan memberikan keyakinan bahwa peristiwa ini pasti ada hikmah dibaliknya. Nilai keimanan yang dapat diraih dari kutipan diatas adalah bahwa setiap permasalahan yang timbul pasti ada hikmah atau nilai-nilai kebaikan di baliknya. Sebagai hamba-Nya harus tetap optimis terhadap ketentuan-Nya dan meyakini bahwa masalah-masalah yang ada merupakan ujian keimanan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

¹⁰² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.381.

¹⁰³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.195

“ dalam hal ini tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Sebab, masing-masing memiliki dasar. Hanya Allah Yang Mahabener. ...”¹⁰⁴

...Hasilnya bagaimana, hanya Allah Yang Maha Berkehendak menentukanya. Sebab hanya Dia yang lebih mengetahui kebaikan dan keburukan dari apa-apa yang kami ikhtiarkan.¹⁰⁵

Kutipan di atas ketika perkumpulan untuk membahas perubahan arah kiblat masjid-masjid disekitar Jogja. Tetapi banyak mendapat berbagai silang pendapat. Kangmas Muhsin menengahi karena semua pendapat memiliki dasar dan sebaiknya jangan merasa dirinya lah yang paling benar karena sejatinya yang memiliki kebenaran sejati adalah Allah SWT. Dia lah yang Maha Benar. Kutipan ini memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kebenaran, seorang hamba tidak dianjurkan berbesar diri dan menganggap dirinya yang paling benar di atas segalanya.

“... Kanjeng Kyai Penghulu hanya tidak ingin ada perpecahan di Kauman. Aku yakin Gusti Allah pasti akan memberi jalan terbaik untuk menyelesaikan persoalan ini.”¹⁰⁶

Permasalahan beda pendapat masih menjadi beban KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Kauman. Nyai Walidah yang setia mendukung dan memberikan masukan-masukan untuk perjuangan KH. Ahmad Dahlan. untuk menghadapi masalah tersebut Nyai Walidah menyerahkan urusan tersebut kepada Allah SWT, tugas manusia hanya berusaha dan bersabar atas apa yang menyimpannya. Untuk ketentuan dan takdir itu merupakan kehendak Allah SWT.

Awalnya aku mengajak santri-santriku memperbaiki akidah Islamiyah. Dalam balaghah ini aku berulang kali menerangkan bahwa Allah adalah Dzat yang maha Esa. Dia adalah Tuhan yang selalu memberi, mencukupi kebutuhan-kebutuhan hamba-Nya.¹⁰⁷

Dari kutipan di atas KH. Ahmad Dahlan menginginkan santri-santrinya mempunyai pemahaman akidah yang baik dan dapat

¹⁰⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.199.

¹⁰⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.319.

¹⁰⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.216.

¹⁰⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.242.

menjalankan apa yang selama ini dipelajari. Oleh karena itu Beliau menekankan kepada para santrinya bahwa hanya Allah-lah Dzat yang Maha Esa. Nilai keimanan dari kutipan ini tertulis jelas bahwa mengajak pembaca untuk memiliki akidah atau keyakinan bahwa Allah Maha Esa.

“Insya Allah bersedia, selama kita berjuang dijalan Allah, Dia pasti akan memberikan pertolongan dan kemudahan pada kita.”¹⁰⁸

KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang gigih dan tidak putus asa. Dengan melihat kutipan diatas KH. Ahmad Dahlan selalu percaya bahwa tiada yang memegang kuasa selain Allah SWT. Sehingga dalam perjuangannya selalu melibatkan Allah dan menyerahkan takdir kepada ketentuan-Nya.

“ Syukurlah, Nyai. Aku senang kamu memberikan dukungan penuh kepadaku. Semoga keputusan ini aku lakukan semata-mata karena ingin mencari keridhaan Allah. Gusti Kang Nggelar Jagad.”¹⁰⁹

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Aku dalam novel tersebut melakukan semua perjuangannya demi mendapat Ridha dari Allah. Karena ridha Allah itu merupakan hal yang utama dalam manusia bertindak atau melakukan sesuatu.

b. Berdoa

Berdoa merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah, dengan do`a manusia berupaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, tentunya dengan menggunakan cara-cara yang benar dan sesuai dengan risalah dan petunjuk yang dicontohkan oleh Nabi.¹¹⁰ seseorang yang berdo`a untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau hanya memohon ketenangan jiwanya. Bukan hanya Islam saja yang melakukan amalan do`a-do`a , agama lagi tentunya memiliki tuntunan do`a. Berdo`a merupakan mengucapkan do`a kepada Allah yang diiringi rasa rendah hati untuk memohon segala

¹⁰⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.257.

¹⁰⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.347.

¹¹⁰ Yudi Kuswandi, Do`a dalam Tradisi Agama-Agama, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 35.

sesuatu. Dalam novel ini bentuk nilai pendidikan moral Berdo`a dapat dilihat pada kutipan-kutipan dan penjelasan dibawah ini.

“Sebagai orangtua, Bapak dan Ibu hanya bisa berdoa, Semoga kamu diberi kemudahan dalam membangun rumah tangga...”¹¹¹

Dan Ibuku menyambung, “Semoga kalian menjadi pasangan suami istri yang barakah, dimudahkan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, anak-anakku”¹¹²

Orang tua KH. Ahmad Dahlan selalu berdo`a hanya kepada Allah SWT untuk memberikan kelancara kepada anaknya, hanya kepadanya lah setiap hamba berhak memohon untuk memberikan keselamatan, kelancaran dan kemudahan dalam segala urusan. Nilai yang dapat diambil oleh pembaca adalah sebagai hamba harusnya menggantungkan permohonan, permintaan hanya kepada Allah SWT. Orangtua KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa tidak akan selamanya bisa menjaga KH. Ahmad Dahlan maka dari itu mereka berdo`a kepada Allah untuk memberikan kemudahan, kebahagiaan kepada anaknya.

“Insya Allah, Pakde. Mohon doanya. Semoga Gusti Allah memberikan kemudahan baguku melakukan perjalanan ke Mekah”.¹¹³

“ Aku paham, Dimas.” Kata Kangmas Nur. “ Sebagai orangtua, aku hanya bisa berdoa, memohon ampun kepada Gusti Allah agar Dia memudahkan urusan-urusanmu. Semoga keberangkatanmu ke Mekah benar-benar bisa meredakan hawa Kauman yang tengah memanass, sesuai harapan Ngarsa dalem.”¹¹⁴

Tokoh pakde yang selalu mendukung setiap langkah yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan tak lupa untuk selalu mendo`akan KH. Ahmad Dahlan agar diberikan kelancaran dalam menjalankan suatu kebaikan. Kutipan di atas merupakan do`a Pakde ketika KH. Ahmad Dahlan akan melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci. Nilai yang dapat diambil adalah ketika ada seorang yang akan melakukan

¹¹¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.101.

¹¹² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.102.

¹¹³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.109.

¹¹⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.220.

kebaikan, bisa berupa ibadah atau yang lainnya maka sebagai muslim panjatkan do`a-do`a yang baik untuk kelancaran dan kebermanfaatan dari hal tersebut.

...mendengarkan ceramah Beliau membuatku tak putus-putusnya berdoa kepada Allah agar ibadah hajiku diterima dan digolongkan menjadi haji mabrur.¹¹⁵

...Tak putus-putusnya aku beristigfar. Memohon kepada Gusti Kang Nggelar Jagad untuk memberikan kesabaran dan ketabahan, sehingga hatiku kuat menerima semua ujian yang sedang Dia berikan kepadaku, juga kepada keluargaku.¹¹⁶

...“Aku berdoa kepada Allah semoga cita-cita suja sapat diwujudkan”.¹¹⁷

Tokoh Aku (KH. Ahmad Dahlan) juga merupakan tokoh yang menggantungkan dirinya kepada Sang Pencipta. Hal ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk para pembaca. Tokoh Aku ini tidak pernah lupa memanjatkan do`a kepada-Nya. Dirinya menyakini bahwa perjuangannya tidak akan lancar, berhasil dan bermanfaat jika tidak diiringi lantunan doa yang setiap hari dipanjatkan kepada Allah.

c. Beribadah

Ibadah merupakan suatu bentuk ketaatan yang telah mencapai puncaknya, sebagai dampak dari pengesaan atau kagum yang tersemayam didalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk.¹¹⁸ Ibadah juga merupakan bentuk merealisasikan keimanan di mana rasa yakin terhadap Allah ini dilakukan dengan beribadah kepada Allah.

Bentuk nilai Ibadah dalam novel ini sebagai berikut.

Tampak di depan rumah, Bapak sudah berpakaian rapi, siap-siap shalat Maghrib berjamaah. “Lekas mandi, Darwis! Jangan sampai telat shalat Maghrib!”¹¹⁹

Hari sedah menjelang Dzuhur saat kami kembali ke Kauman. Tak berapa lama kemudian azan berkumandang. Bapak segera

¹¹⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.124.

¹¹⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.194.

¹¹⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.346.

¹¹⁸ Abdul Kallang, Konteks Ibadah Menurut Al-Quran, IAIN Bone, hlm. 4.

¹¹⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.69.

mengajakku ke Langgar, yang ternyata sudah banyak sekali anggota keluarga berkumpul.¹²⁰

Dari dua kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa keluarga KH. Ahmad Dahlan merupakan keluarga yang taat beribadah, terbukti dalam kutipan tersebut ketika Adzan berkumandang, saat itu juga kegiatan atau aktivitas harus berhenti dan melakukan Sholat terlebih dahulu. Hal ini bisa menjadi nilai yang patut ditiru oleh para pembaca bahwa mendahulukan Ibadah yang wajib itu menjadi keharusan yang dilakukan oleh setiap muslim.

Apa yang dikatakan bapak mertuaku ada benarnya. Meskipun aku tahu seorang muslim tidak boleh ragu-ragu menunaikan kewajiban agama, entah mengapa untuk memenuhi keinginan Bapak, juga keinginanku untuk naik haji, aku masih merasa sedikit berat.¹²¹

Dari kutipan diatas diterangkan bahwa Pakde memberikan pesan kepada KH. Ahmad Dahlan untuk tidak ragu dalam menjalankan Ibadah, apalagi ketika dirinya mampu untuk melaksanakannya, harus mantap dan tidak ragu. Pembaca dapat mengambil nilai Ibadah bahwa ketika ada kesempatan untuk melakukan Ibadah tersebut hendaknya janganlah ragu untuk menjalankannya. Tentunya harus sesuai tata cara yang diajarkan oleh Rosulullah SAW. Agar tidak melenceg dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, setiap bulan Ramadhan, hampir sebagian besar warga Kauman menyibukan diri dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Quran, kebetan kitab, dan Shalawat Barzanji.¹²²

Meskipun Ibadah dapat dilakukan setiap saat, tetapi ada beberapa waktu yang menjadi ladang pahala ketika melakukan Ibadah. Salah satunya bulan Ramadhan. Di bulan Ramadhan ini masyarakat berlomba-lomba memperbaiki Ibadahnya. Untuk itu manfaatkan waktu yang memberikan keberkahan berlipat ganda itu dengan sebaik-baiknya.

¹²⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.135.

¹²¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.110.

¹²² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.184.

d. Bersyukur

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa yang dinamakan syukur adalah menerima dan mengakui nikmat Allah bahwa Dia-lah yang memiliki karunia dan Sang Pemberi kenikmatan sehingga hati ini menerima bahwa semua itu berasal dari Allah SWT.¹²³ pengucapan *Alhamdulillah* sebagai simbol rasa syukur, akan tetapi syukur ini tidak hanya cukup untuk diucapkan saja namun syukur berkaitan dengan lisan, hati dan anggota badan. Di dalam novel ini, nilai pendidikan moral berupa bersyukur dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

...Aku tidak putus-putusnya bersyukur kepada Gusti Allah. Dia masih berkenan menjaga Walidah, sehingga tidak menikah dengan laki-laki lain.¹²⁴

Kutipan di atas ketika KH. Ahmad Dahlan mengetahui bahwa Walidah masih setia menunggu beliau, hal tersebut disyukuri KH. Ahmad Dahlan karena pengারণan yang selama ini dipendam akhirnya sebentar lagi akan terwujud. Dari peristiwa ini, nilai yang disampaikan bahwa ketika doa dan harapan kita terwujud hal yang pertama dilakukan mensyukuri hal tersebut, dengan bersyukur seorang hamba tidak akan merasa kekurangan dengan apa yang ditentukan oleh Allah.

Bapak dan Ibu tidak putus-putusnya membaca tahmid, memuji kebesaran Allah. Kangmas Shaleh dan Kangmas Muhsin mengikuti.¹²⁵

Syukur Alhamdulillah, seluruh keluarga besarku memberikan dukungan. Bahkan, banyak diantara mereka yang ikut menyumbangkan dana untuk membangun Langgar milik bapak yang sudah tua dan rapuh itu.¹²⁶

Aku mengelus dada, “Alhamdulillah...terimakasih atas kesediaan Denmas mengabulkan keinginanku.” Leganya hati ini.¹²⁷

¹²³ Akmal, Konsep Syukur (Gratefulnes), Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam, volume 7, Nomor 2, 2018. Hlm.8.

¹²⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.88.

¹²⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.95.

¹²⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.183.

¹²⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.279.

....tak putus-putusnya aku menyenandungkan kalimat talbiyah. Sebagai bukti rasa syukur kepada Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana...¹²⁸

Kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa salah satu cara bersyukur yaitu dengan mengucapkan kalimat tahmid. Bahkan hal-hal kecil harus tetap disyukuri. Dengan kutipan tersebut, pembaca dapat mencerna bahwa dalam menjalani kehidupan ini harus pandai-pandai bersyukur dalam segala hal. Selain mengucakan kalimat tahmid, melantunkan doa-doa dan memuji kebesaran-Nya juga dapat dilakukan untuk mensyukuri apa yang telah ditetapkan kepada kita.

..., diakhir bulan Muharam tahun 1905 Masehi. Aku dan Siroj dapat melihat matahari di negeri sendiri. Tak putus-putusnya Aku memuji kebesaran Allah karena Dia telah memberi aku kesempatan belajar ilmu agama di Mekah.¹²⁹

Merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh KH. Ahmad Dahlan ketika kembali mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi Mekah untuk beribadah haji dan menuntut ilmu dengan lancar. Ucapan syukur KH. Ahmad Dahlan ketika selesai dan tiba di tanah air. Pesan pendidikan moral yang dapat di ambil adalah seorang hamba yang telah berhasil atau telah menyelesaikan sebuah ibadah atau yang lainnya haruslah tetap memanjatkan syukur kehadiran Allah.

Berulang kali aku bersyukur kepada Allah karena sudah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga proses ijab qabul berjalan lancar.¹³⁰

Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah karena sebentar lagi aku benar-benar akan berziarah ke tanah anbia. Tanah suci para Nabi. Kiblat umat Islam yang menjadi awal mula diturunkannya risalah samawi.¹³¹

Meskipun dalam pertemuan alim ulama itu masih terjadi silang pendapat, aku bersyukur karena musyawarah tetap berjalan lancar tanpa halangan.¹³²

¹²⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.120.

¹²⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.238.

¹³⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.97.

¹³¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.117.

¹³² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.174.

Aku tak putus-putus mengucapkan puja puji syukur kepada Allah melihat Langgar baru yang kini tampak elok dan cantik....¹³³

....pada awal 1900 Masehi, aku dan keluarga sudah dapat memfungsikan Langgar Kidul yang baru untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sediakala. Tak putus-putusnya aku memuja dan memuji Allah atas ganti yang telah Dia berikan kepadaku dan keluargaku.¹³⁴

Pada kutipan di atas, KH. Ahmad Dahlan bersyukur kepada Allah karena telah memudahkan perjalanannya hingga sampai saat ini, bersyukur atas capaian yang telah diraih olehnya. Kutipan tersebut memberikan pesan kepada pembaca bahwa semua proses yang dihadapi oleh manusia hendaknya selalu di syukuri, di setiap fase harus terus disyukuri. Dalam kutipan tersebut KH. Ahmad Dahlan bersyukur telah memperoleh nikmat yang luar biasa di dalam hidupnya, yaitu menikah dengan Siti Walidah, melakukan perjalanan ke Mekah, membangun Langgar Kidul kembali, meskipun terdapat penolakan pada musyawarah yang membahas mengenai pembaharuan arah kiblat, tapi Beliau tetap bersyukur karena musyawarah tetap berjalan dengan tertib.

....tak putus-putusnya Aku bersyukur kepada Allah karena Syekh Abdul Kahar memperlakukanku dengan baik selama aku berada di Kampung Jawa.¹³⁵

Aku sangat bersyukur karena Kangmas Nur menyambut baik niatku. Bahkan beliau berjanji akan membantu usaha dan misi dakwahku.¹³⁶

Lagi-lagi Aku hanya bisa bersyukur kepada Allah melihat jamaah menyambut ajakan Kangmas Nur dengan antusias, banyak diantara mereka yang kemudian mendaftarkan diri untuk menyumbangkan uang.¹³⁷

Aku bersyukur kepada Allah atas tertangkapnya para pelaku. Allah telah membersihkan namaku dari hal-hal buruk yang tidak pernah kulakukan. Hal yang lebih membuatku bersyukur lagi adalah

¹³³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.184.

¹³⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.200.

¹³⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.116.

¹³⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.169.

¹³⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.170.

ketiga pelaku yang menggaris lantai Masjid Gede dengan kapur itu mereka melakukannya karena menganggap apa yang aku sampaikan benar.¹³⁸

Setelah itu, aku segera memulai pengajian dengan hati penuh syukur karena santri-santriku mengikuti apa yang aku ajarkan dengan takzim. Ayat-ayat Surah Al-Ma`un yang dibaca nyaring menggema di Langgar Kidul. Turut meramaikan nyanyian alam.¹³⁹

Jawaban Walidah membuat hatiku sedikit lega. Aku benar-benar bersyukur kepada Allah karena memiliki istri yang selalu mendampingi dimana pun, kapan pun, dan dalam kondisi apa pun.¹⁴⁰

“malam ini aku bersyukur karena Muhammadiyah mempunyai anggota yang memiliki impian besar seperti Suja,” Ucapku begitu keadaan kembali tenang.¹⁴¹

Selain bersyukur atas apa yang telah dicapainya, KH. Ahmad Dahlan juga bersyukur kepada Allah atas apa yang yang diberikannya, bukan harta, bukan juga jabatan atau pertolongan. Melainkan bersyukur karena Beliau dikelilingi oleh orang-orang yang mendukung perjuangan dan memberikan sumbangsuhnya untuk perjalanan hidup dari KH. Ahmad Dahlan. Dari kutipan diatas dapat digambarkan betapa baiknya orang-orang disekitar Beliau, tidak hanya dari kalangan keluarga saja yang memberikan kebaikan, KH. Ahmad Dahlan sangat bersyukur ketika mendapatkan kebaikan-kebaikan saat belajar di Mekah. Alangkah indahnya ketika semua hal yang ada di dunia ini kita syukuri, tiada merasa kekurangan dan keresahan ketika kita dapat mensyukuri hal-hal seperti ini. Hendaknya nilai pendidikan moral dalam bentuk bersyukur ini dapat dijadikan sebagai percontohan para pembaca.

....setelah naik mimbar kayu jati, aku mengajak jamaah untuk bersyukur kepada Allah. Berwasiat untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Gusti Allah Kang Nggelar Jagad.¹⁴²

¹³⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.178.

¹³⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.186.

¹⁴⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.192.

¹⁴¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.346.

¹⁴² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.202.

Aku sangat bersyukur karena ajakanku bersedekah ternyata mendapat sambutan hangat dari warga Kauman. Begitu dananya cukup, pembangunan kombong langsung kami mulai....¹⁴³

Tak putus-putusnya aku bersyukur kepada Allah. Masyarakat Tretes yang tadinya masih malas dalam menjalankan syariat Islam dapat terbuka mata hatinya. Menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dengan hati yang ikhlas.¹⁴⁴

Saat KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk melakukan perubahan kepada masyarakat, kegigihannya mendapatkan hasil memuaskan baginya, pada masyarakat Kauman beliau mengajak untuk selalu bersyukur. Pada saat mengajak untuk bersedekah masyarakat menyambut baik hal tersebut, kemudia di luar Kauman, masyarakat Tretes menyambut baik usaha dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan, Beliau menerima itu semua dengan mensyukuri hal tersebut kepada Allah. Bersyukur karena semua usaha yang telah dilakukanya demi menciptakan tatanan kehidupan Islam yang sebenarnya telah membuahkan hasil.

e. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan dirinya.

Persoalan manusia dengan dirinya memiliki bermacam-macam jenis dan tingkatanya.¹⁴⁵ Hubungan ini di klasifikasikan dengan nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan individu tersebut dengan sifat yang terdapat pada dirinya yang menunjukkan eksistensi individu tersebut.

a) Sabar

Sabar menurut bahasa berarti menahan diri. Bersabar artinya mengupayakan untuk sabar. Sedangkan secara istilah, menurut Achmad Mubarak, sabar merupakan sifat tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi cobaan, rintangan dan ujian dalam jangan tersentu dalam rangka mewujudkan tujuan.¹⁴⁶

Kangmas Shaleh menatapku lurus-lurus. “ Meskipun kita berduka, kita tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Sebagai muslim,

¹⁴³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.241.

¹⁴⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.398.

¹⁴⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, hlm.324.

¹⁴⁶ Sukino, Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Ruhama: Vol. 1, No. 1, 2018. Hlm.66.*

kita harus bisa bersabar saat Allah memberi ujian kepada kita. Itu salah satu tanda takwa kita kepada-Nya.”¹⁴⁷

Pada kutipan ini, Haidar Musyafa sebagai penulis novel ini ingin memberikan pesan moral bahwa sebagai muslim kita harus tetap bersabar dan berpikiran positif terhadap semua ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Meskipun dalam ujian yang berat, tetap sabar dalam menghadapinya.

Kupingku sedikit panas. Sebagai manusia normal, aku tersinggung, mengingat aku memang sama sekali tidak tahu-menahu soal Masjid Gede yang digaris kapur itu. Untunglah Allah masih menjaga hatiku, sehingga aku masih mampu mengendalikan diri.¹⁴⁸

Sifat sangat sabar yang diperlihatkan oleh tokoh Aku dalam novel tersebut, memberikan pesan positif terhadap para pembaca mengenai sifat sabar. Ketika emosi telah menguasai tubuhnya hendaklah kembali kepada Allah, karena dengan kembali kepada Allah akan menguatkan dan menjaganya dari sifat marah/emosi.

“memangnya ada salah apa dengan Langgar ini, Paklik, sehingga Kanjeng Kyai Penghulu menghendaki Langgar ini di robohkan?.” Kataku sambil menahan sesak di dada.¹⁴⁹

Aku menunduk. Tak putus-putusnya aku beristigfar. Ingin rasanya aku memberikan penjelasan pada Kyai penghulu soal maksud ziarah kubur yang haram itu seperti apa.¹⁵⁰

Kembali lagi tokoh Aku memberikan pesan sabar, dalam kutipan itu kesabaran KH. Ahmad Dahlan ketika menanggapi suatu permasalahan yang rumit, ketika mengetahui informasi yang baginya tidak enak didengar, KH. Ahmad Dahlan tidak langsung marah atau emosi, tapi beliau menahanya dan bertanya secara baik-baik dan menyembunyikan amarahnya. Dengan kutipan ini pembaca bisa mendapatkan nilai pendidikan moral bahwa menghadapi masalah itu harus dengan hati dan pikiran yang tenang.

¹⁴⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.133.

¹⁴⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.176.

¹⁴⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.186.

¹⁵⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.260.

Hinaan dan caci maki itu membuat hatiku perih. Meskipun begitu, aku berusaha tetap sabar dan tabah. Menerima dengan lapang dada. Inilah liku-liku berdakwah...¹⁵¹

Dalam novel ini, tokoh KH. Ahmad Dahlan memiliki kesabaran yang luar biasa, saat di hina, caci beliau tetap berusaha dengan sabar menghadapinya. Karena hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus di dapatkan ketika menjalankan perjuangan dan melakukan perubahan. Dari peristiwa tersebut pembaca menarik kesimpulan mengenai nilai pendidikan moral bahwa setiap pekerjaan atau perbuatan pasti akan mendapatkan konsekuensinya, ada yang tidak suka dengan apa yang kita lakukan. Tapi kita menghadapi itu semua dengan pikiran yang tenang dan sabar.

b) Ikhlas

Dalam Kamus Istilah Agama, Ikhlas diartikan melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan semata-mata mengharap ridha Allah bukan untuk menginginkan sesuatu. Ikhlas merupakan kesucian jiwa dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Dapat juga diartikan ketulusan hati untuk berbuat hanya karena Allah.¹⁵²

“ Apa yang dikatakan Bapak itu benar, Dimas,” imbuh Kangmas Shaleh. “ sebaiknya kamu berlapang hati menerima kepergian Ibu. Kesedihanmu yang berlarut-larut hanya akan menyusahkan arwah Ibu di alam kubur.”¹⁵³

Ketabahan KH. Ahmad Dahlan diuji ketika mendengar bahwa Ibunda telah pulang ke pangkuan Illahi. Dari peristiwa ini pembaca di lihatkan bagaimana keikhlasan KH. Ahmad Dahlan dan keluarga dalam mengikhhlaskan kepergian sosok seorang Ibu. Selain itu, memberikan penjelasan bahwa kesedihan yang berlarut-larut tidak baik. Jadi ikhlaskan yang sudah menjadi ketentuan Allah.

...” Tapi sebagai hamba, kita tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima dan menjalaninya sesuai kehendak dan ketentuan Gusti Allah Kang Nggelar Jagad”.¹⁵⁴

¹⁵¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.273.

¹⁵² Taufiqurohman, *Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran*, EduProf: Vol. 1, No. 2, 2019. Hlm. 96.

¹⁵³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.133.

¹⁵⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.191.

Musibah memang tidak mengenal waktu dan kondisi, di saat keluarga bahagia dengan ramainya Langgar Kidul yang semakin bertambah jamaah, tapi musibah datang, Langgar Kidul dirobohkan dengan paksa oleh orang yang memiliki beda pandangan. Karena itu kesedihan menyelimuti KH. Ahmad Dahlan dan keluarga. Tapi di sini lagi-lagi pembaca akan diperlihatkan betapa KH. Ahmad Dahlan dan keluarga menerima dengan lapang dada atas kejadian ini dan mengikhhlaskan bahwa ini semua merupakan ketentuan yang Allah berikan dan dianggap sebagai ujian dalam perjuangannya dalam berdakwah.

c) Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas atau kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan. Di kehidupan ini setidaknya manusia telah diberikan tanggungjawab yang pasti, yaitu bertanggung jawab kepada diri sendiri.¹⁵⁵

...Jaga istrimu dengan sepenuh jiwa dan raga. Sebab, dia amanah terbesar yang Allah berikan kepadamu. Jangan sekali-kali kamu menyakiti istrimu, baik dengan perkataan maupun sikapmu yang berlebihan....¹⁵⁶

“Tapi sebagai laki-laki yang sudah mengambilmu sebagai tanggungjawabku, tidak semudah itu aku meninggalkan seorang diri disini!” Getar suaraku tak dapat kusembunyikan.¹⁵⁷

....apa pun yang terjadi di dalam rumah tangga harus dihadapi bersama-sama. Jika Walidah sedang mengalami suatu masalah, aku bertanggung jawab menyelesaikannya. Begitu juga saat aku sedang bermasalah, maka aku tidak menyembunyikannya darinya.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Rika Juwita. Dkk, Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukumbumi, Jurnal Utile: Vol. 5, No. 2, 2019, hlm.145.

¹⁵⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.101.

¹⁵⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.112.

¹⁵⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.329.

Sejak saat itu aku dan Nyai Widyaningrum resmi bercerai, dan kebutuhan-kebutuhan hidup Raden Dhurie ada dalam tanggung jawabku.¹⁵⁹

Dari beberapa kutipan tersebut, tokoh Aku dalam novel ini mempunyai sikap yang tanggungjawab terhadap keluarga, KH. Ahmad Dahlan memiliki tanggungjawab yang penuh terhadap istrinya dan keluarga. Dan adanya rasa tanggungjawab tersebut KH. Ahmad Dahlan mengusahakan tetap menjaganya baik hati maupun fisiknya. Dari sini pembaca akan mendapatkan nilai bagaimana seorang suami menjalankan tanggungjawabnya terhadap keluarga dan siap menerima resiko yang ada. Dan disisi lain pembaca juga mendapatkan pesan bahwa apa yang telah diperbuat harus diiringi dengan rasa tanggungjawab.

Sebagai warga asli Kauman, aku sadar bahwa aku juga bertanggung jawab menjalankan amanah dari Ngarsa Dalem. Karena itu, disela-sela kesibukan menjadi guru agama di Langgar milik Bapak, aku berusaha selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan Masjid Gede.....¹⁶⁰

Aku merasa punya tanggung jawa yang besar terhadap Muhammadiyah. Maka aku mengabaikan saran-saran itu dan tetap terlibat dalam kegiatan sampai rapat tahunan Muhammadiyah digelar.¹⁶¹

Tanggung jawab KH. Ahmad Dahlan terlihat juga pada kutipan diatas, dijelaskan bahwa KH. Ahmad Dahlan menyadari posisi dan perannya dalam dua organisasi tersebut (Masjid Gede dan Muhammadiyah), karena itu KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk berjuang untuk menjalankan tanggungjawabnya serta berkeyakinan bahwa dirinya harus berperan dalam proses dari kedua organisasi tersebut. hal ini dapat dilihat oleh pembaca, bahwa tanggungjawab harus tetap dijalankan sesuai dengan tugas dan perannya, baik itu di keluarga, diorganisasi dan diri sendiri.

¹⁵⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.349.

¹⁶⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.158.

¹⁶¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.399.

f. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama.

Hubungan manusia dengan sesama dapat diwujudkan dengan interaksinya kepada sesama, dan menghormati antara sesama. Hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya dapat diuraikan menjadi hubungannya dengan lingkup keluarga dan hubungannya dengan lingkup pergaulan (kesetiakawanan dan persahabatan).¹⁶²

a) Nasihat orang tua terhadap anak

Orang tua merupakan orang yang pertama yang mendidik dan memberikan pelajaran, terkadang orang tua akan menegur atau bahkan memarahi anak ketika anak itu melakukan kesalahan, hal itu dilakukan semata-mata hanya ingin anaknya menjadi anak yang berbakti dan menjadi anak yang terdidik. Berikut beberapa nilai pendidikan moral dalam bentuk nasihat orang tua sebagai berikut.

Jika aku melakukan kesalahan, atau bertengkar dengan saudara-saudaraku, Bapak langsung mengajak semua anaknya berkumpul. Setelah itu, Bapak langsung mengajak kami berwudhu, kemudian membaca ayat-ayat Al-Quran di Langgar kesayangannya.¹⁶³

Bapak tersenyum mendengar perkataanku. “ Jangan sekali-kali kamu merasa besar diri. Ingat, masih ada langit diatas langit. Masih ada orang yang pintar diatas orang yang kamu anggap pintar, anaku.”¹⁶⁴

“tidak baik berpikiran buruk pada orang lain, Dimas.” Sahut Kangmas Shaleh.¹⁶⁵

Mbakyu Shaleh menatapku lekat. Dengan suara yang tak kalah keras beliau berkata.” Jangann kamu kotori hatimu dengan dendam seperti itu. Kamu itu guru ngaji. Apa jadinya santri-santrimu jika gurunya saja suka menyimpan dendam seperti itu.”¹⁶⁶

Kutipan diatas memberikan pesan bahwa peran orangtua dalam membimbing anaknya agar menjadi anak yang memiliki moral yang baik. Dalam kutipan diatas ketika KH. Ahmad Dahlan melakukan kesalahan atau kekeliruan. Orangtuanya tidak sungkan-sungkan

¹⁶² Perempuan Fitri Ayu. Dkk, Analisis Nilai Moral....., hlm.127

¹⁶³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.20.

¹⁶⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.39.

¹⁶⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.219.

¹⁶⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.193.

memberikan nasihat-nasihat yang membuat anak-anaknya memiliki sifat yang bermoral dan terbiasa dengan adab-adab kebaikan.

...jika hadiah itu sudah aku terima, Bapak selalu memberi pesan agar aku semakin semangat belajar dan tekun mempelajari agama. Aku mendengarkan pesan Bapak baik-baik dan berusaha menjalankannya dengan sungguh-sungguh.¹⁶⁷

...Aku akan menjelaskan kepadanya bahwa tidak ada gunanya Muslim membaca banyak ayat Al-Quran jika tidak pernah diamalkan. Ilmu yang baik dan bermanfaat adalah ilmu yang di pahami dan diamalkan.¹⁶⁸

Disini pembaca akan melihat bagaimana sifat dari orang tua dari KH. Ahmad Dahlan, selain memberikan curahan kasih sayang. Orangtuanya juga senantiasa mendukung dalam perkembangannya menuntut ilmu, tak jarang orang tuanya memberikan hadiah yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar. Selain itu juga orangtuanya selalu memberikan nasihat kepada KH. Ahmad Dahlan agar selalu semangat menuntut ilmu agama, dan menjalankan nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tuanya kepadanya. Nilai pendidikan moral disini berupa nasihat orang tua kepada anaknya dalam berproses menuntut ilmu, agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan berkah untuk sesama umat. Hal itu juga dilakukan KH. Ahmad Dahlan kepada para santrinya dalam memperdalam ilmu agama.

“kamu bisa melakukan sedekah dengan cara apa saja, sesuai dengan yang kamu miliki. Jika tidak punya harta, kamu bisa bersedekah dengan ilmu dan pikiranmu. Jika ketiga hal itu masih tidak ada pada dirimu, kamu bisa bersedekah dengan mendoakan kebaikan untuk sesama¹⁶⁹

Nasihat orang tua juga terdapat pada kutipan diatas dengan bentuk nasihat untuk kehidupan bersosial, Bapaknya mengatakan bahwa bersedekah tidak harus harta dan uang, di dalam kutipan tersebut Bapaknya menjelaskan cara bersedekah sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri masing-masing orang.

¹⁶⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.43.

¹⁶⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.205.

¹⁶⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.53.

Pakde Kyai Fadlil adalah sedikit di antara Kyai sepuh Kauman yang selalu mengajari santri-santrinya untuk berlaku disiplin. Salah satunya tuntunan beliau yang membiasakan santri-santrinya untuk berjabat tangan sebelum acara pengajian ditutup.¹⁷⁰

Wajah pakde tampak heran.”Lo....Memangnya ada masalah apa ?. jangan sekali-kali kamu melawan orangtua. Bisa kuat kamu nanti”.¹⁷¹

“Sebagai orang yang lebih tua, aku hanya berpesan, penuhilah apa yang menjadi harapan Ngarsa Dalem. Manfaatkanlah waktumu di Mekah sebaik-baiknya.¹⁷²

Aku tersenyum mendengar pernyataan Syarkawi, “jika kita berusaha sungguh-sungguh, Insya Allah jalan kemudahan itu selalu ada.¹⁷³

Orang tua bukan hanya orang tua kandung saja yang telah membesarkan kita dan mengurus kita sejak kecil. Dalam novel ini, nasihat orang tua juga tertulis dalam kutipan diatas, nasihat dari Pakde dan Kangmas Shaleh. Bentuk nasihat ini berupa nasihat dari guru ngaji dengan santrinya, di dalam kutipan tersebut nasihat untuk bersikap disiplin dalam menuntut ilmu, bersikap kepada orang tua, memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya dan selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu hal.

“ Bapak tahu kamu adalah perempuan yang baik, cerdas dan mengerti soal agama. Oleh karenanya, Bapak berpesan, jagalah suamimu dalam taat kepada Allah. Biar bagaimana pun, suamimu adalah manusia biasa yang tentunya banyak kekurangan, jadilah kamu sebagai tempat menemukan ketenangan. Bersikaplah Ridha pada suamimu dalam segala hal, niscaya kamu akan menjadi perempuan yang beruntung di hadapan Allah.”¹⁷⁴

Nasihat untuk kehidupan berkeluarga juga terdapat dalam novel ini, terutama pada kutipan diatas, ketika Bapak menasehati untuk kehidupan berkeluarga untuk menjadi keluarga yang sesuai dengan apa

¹⁷⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.72.

¹⁷¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.73.

¹⁷² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.221.

¹⁷³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.310.

¹⁷⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.101.

yang di contohkan oleh Nabi SAW. Bah wa dalam berkeluarga seorang istri harus ridha terhadap suami.

b) Nasihat antar teman

Nasihat selalu bersifat mendidik atau memperbaiki keadaan, nasihat juga dapat berupa petunjuk yang baik, peringatan, atau mengusulkan tentang hal-hal yang baik kepada seseorang. Salah satunya nasihat antar teman. Nasihat antar teman biasanya muncul saat teman melakukan sebuah kesalahan atau melakukan keteledoran dan kecurangan dalam bermain maupun dalam bergaul. Nilai pendidikan moral berupa nasihat antar teman dapat di lihat penjelasan di bawah ini.

“Wis, to!. Jangan emosi. Niat kita datang kesini kan untuk bermain bola, bukan berkelahi?” kata Darsana yang membentak Jarot.¹⁷⁵

“Sabar, Jarot. Sabar. Tak baik menuruti emosi. Lagi pula kita yang salah,” kataku dengan suara datar.¹⁷⁶

Dari kutipan diatas memberikan pesan bahwa sebagai sahabat tentunya harus memberikan pengaruh yang baik untuk sesama, jadi ketika menemukan teman yang sedang melakukan kesalahan sebagai teman yang baik harus memberikan pengertian atau teguran bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak perlu di lakukan karena hal tersebut salah.

c) Kasih sayang orang tua terhadap anak

Menyayangi sesama merupakan ungakapan rasa yang tulus dari hati oleh seseorang kepada seseorang lain. Berikut ini penjelasan nilai pendidikan moral berupa kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Sejak kecil aku benar-benar merasakan kebahagiaan karena hidup dalam bimbingan kedua orangtua yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih dengan sempurna....¹⁷⁷

KH. Ahmad Dahlan merasa beruntung hidup dalam keluarga yang senantiasa memberikan perhatian dan cinta kasih yang penuh terhadap

¹⁷⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.31.

¹⁷⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.32.

¹⁷⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.20.

anak-anaknya. Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa keluarga KH. Ahmad Dahlan merupakan keluarga yang harmonis dan saling menyayangi baik dari orang tua kepada anak ataupun sebaliknya.

Di mana pun berada, aku merasa Bapak selalu mengawasiku. Mengamati gerak-gerikku. Baik saat aku mengaji atau tengah bermain dengan teman-teman. Aku merasa begitu karena biasanya jika sampai menjelang maghrib aku belum kembali, bapak selalu menyuruh seseorang mencariku. Sesekali bapak menyuruh Mbakyuku, kadang menyuruh Kangmas Muhsin atau bahkan pernah menyuruh Ibu.¹⁷⁸

Syekh Abdul Kahar mengatakan kepadaku, sekitar setengah bulan yang lalu Bapak sdah berkirim surat kepada beliau. Bapak minta tolong agar Syekh Abdul Kahar memperlakukan akusebaik-baiknya. Dari cerita itu tahulah aku bahwa Syekh Abdul Kahar adalah teman Bapak sewaktu belajar di Mekah.¹⁷⁹

Sesampai di gedung Wakaf, aku langsung ditemui Syekh Muhammad Shodiq, Syekh Abdul Ghany dan Syekh Abdullah Zalbani. Merekalah yang melayani semua kebutuhanku di penampungan atas permintaanlangsung dari bapak, yang berkirim surat jauh-jauh hari sebelumnya.¹⁸⁰

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa orang tua KH. Ahmad Dahlan merupakan rang tua yang sangat perhatian kepada anak-anaknya, sampai-sampai Bapak mnyuruh seseorang untuk mencari ketika belum kembali kerumah, hingga saat melakukan perjalanan ke Mekah, bapak mengirimkan surat kepada teman-temanya yang berada di Mekah hanya untuk melayani dan membimbing KH. Ahmad Dahlan dalam melaksanakan ibadah haji. Betapa perhatiannya orangtua Beliau hingga melakukan hal tersebut demi keselamatan dan kelancaran anaknya.

“jika kamu tidak memikirkan apa-apa, kenapa kamu akhir-akhir ini kamu seperti kurang bersemangat, Nak? Kamu sakit?.” Kata Ibu dengan penuh perhatian.¹⁸¹

¹⁷⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.67.

¹⁷⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.116.

¹⁸⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.118.

¹⁸¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.89.

Beruntung. Sebagai orangtua, Bapak selalu memberikan dorongan dan semangat. Dorongan dari bapak memunculkan keyakinan di hatiku.¹⁸²

Kutipan diatas menjelaskan bahwa orang tua KH. Ahmad Dahlan memiliki perhatian yang lebih, secara langsung memberikan perhatiannya, ketika dirinya memiliki masalah orang tua yang langsung mengetahuinya, karena rasa sayang dan cinta orang tua terhadap anak-anaknya. Dari kutipan diatas memberikan gambaran nilai pendidikan moral bahwa orang tua harus memperhatikan anaknya sehingga merasa nyaman dan bersemangat dalam melakukan setiap proses perkembangan dan pertumbuhannya. Dorongan semangat juga harus terus mengalir untuk memberikan efek positif pada anak.

Bapak menyodorkan sekantong uang kepadaku. Aku ragu menerimanya. Setelah bapak memaksa, akhirnya aku menerimanya. Sungguh, aku tak kuasa menahan haru melihat kebaikan dan cinta kasih Bapak yang besar kepada anak-anaknya.¹⁸³

Selain memberikan perhatian, semangat. Sebagai orang tua berkewajiban memberikan pemenuhan kebutuhan untuk si anak. Begitulah sekiranya nilai yang dapat diambil dari kutipan diatas. Ketika KH. Ahmad Dahlan diamankan sekantong uang oleh Bapak untuk di kelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Orang tua tidak akan pamrih dalam memberikan sesuatu apa lagi kepada anaknya.

...Aku memiliki saudara laki-laki. Sebagai mana aku menumpahkan rasa cinta dan kasih sayangku kepada Johanah. Aku pun memberikanya kepada Basyir. Aku turut menjaga dan membimbing adikku Basyir...¹⁸⁴

Sungguh, aku sangat terharu mendengar niat Kangmas Shaleh yang ingin membangun kembali langgar Kidul. Beliau adalah guru sekaligus saudara tua yang paling peduli dengan keadaanku. Beliau selalu mendampingiiku, baik dalam keadaan senang apalagi dalam kesusahan....¹⁸⁵

¹⁸² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.135.

¹⁸³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.145.

¹⁸⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.151.

¹⁸⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.196.

“Memangnya kamu anggap apa aku ini! Aku ini kakakmu, keluargamu juga. Jika kamu ada kesulitan, kenapa tidak minta bantuanku?” kata Kangmas Nur sambil menatap wajahku lurus-lurus. “Walidah dan kamu itu adikku. Aku akan membantu.”¹⁸⁶

Ketika orang tua (Bapak dan Ibu) sudah tiada, maka yang menggantikan peran orang tua adalah Kangmas dan Mbakyu, yang setia mendukung dan memberikan nasihat kepada KH. Ahmad Dahlan, tidak hanya memberikan dukungan dan perhatian, Kangmas dan Mbakyu juga tidak sungkan-sungkan memberikan hartanya demi kelancaran dari proses perjuangan KH. Ahmad Dahlan, contohnya ketika akan membangun Langgar Kidul, dan ketika mempunyai permasalahan dengan Kyai Penghulu. Kangmas dan Mbakyu yang ikut membantu menyelesaikannya. Itu semata-mata bentuk kasih sayang dan perhatian yang di berikan untuk KH. Ahmad Dahlan. hal tersebut juga dilakukan Beliau kepada anak-anaknya dan adik laki-laki yaitu Basyir.

d) Kasih sayang anak terhadap orang tua

Kasih sayang tidak hanya orang tua kepada anak tetapi berlaku juga sebaliknya, kasih sayang anak kepada orang tua hendaknya tidak terputus. Berikut akan dijelaskan nilai pendidikan moral kasih sayang anak kepada orang tua.

sebagai anak, aku dan mbakyu-mbakyu tak putus-putusnya memberikan hiburan agar Bapak tetap bahagia. Salah satunya dengan menawari Bapak menikah lagi. Pertimbangan kami, penawaran itu agar Bapak tidak lagi kesepian di hari tuanya karena memiliki istri yang akan memenuhi segala kebutuhannya.¹⁸⁷

sebagai anak tak tega rasanya ketika melihat orang tuanya murung dan bersedih, hal tersebut ada dalam kutipan diatas bagaimana Bpakan bersedih setelah di tinggal oleh Ibunda. Karena itu anak-anaknya selalu menghibur agar orang tuanya bahagia. Penulis novel ingin memberikan makna bahwa sebagai anak harus perhatian kepada orang

¹⁸⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.220

¹⁸⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.147.

tuanya, dan memberikan rasa kasih dan sayang yang penuh untuk membuat rasa bahagia dan nyaman.

“ Apa tidak sebaiknya Bapak kondur saja dan istirahat di rumah. Angin malam seperti ini tidak terlalu baik untuk kesehatan Bapak.”
Jawab Kangmas Shaleh.¹⁸⁸

....aku dan seluruh anggota keluarga sudah berusaha mengobati penyakit Bapak. Semuanya tidak membuahkan hasil sebagaimana harapan kami. Semakin hari kesehatan Bapak semakin menurun. Membuat Bapak hanya bisa berbaring di atas ranjang.¹⁸⁹

Selain membuat bahagia dan nyaman, seorang anak juga harus memperhatikan dan merapat kondisi fisik orang tua, memberikan pelayanan terbaik ketika orang tua sedang sakit atau membutuhkan sesuatu. Nilai tersebut tersaji dalam kutipan diatas, dimana ketika kondisi kesehatan Bapak tengah menurun, anak-anaknya berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik untuk mendapatkan kesembuhan.

e) Tanggungjawab anak terhadap orang tua

Selain mencurahkan kasih sayang kepada orang tua, seorang anak juga harus memiliki sikap yang tanggung jawab yang baik terhadap orang tuanya. Anak bertanggungjawab terhadap kebutuhan-kebutuhan orang tuanya, apa lagi ketika orang tua diusia senja. Selain bertanggung jawab kebutuhan-kebutuhan orang tua, anak juga bertanggung jawab membantu dan menuruti nasihat dari orang tuany. Penjelasan pada novel *Dahlan: Sebuah Novel* ada di bawah ini.

“Jika itu merupakan pilihan yang baik menurut Bapak dan Ibu. Darwis menurut saja. Insya Allah semua akan membawa kebaikan jika Bapak dan Ibu ridha”.¹⁹⁰

“Jika memang demikian yang Kyai kehendaki. Insya Allah aku akan menjalankan tugas ini sebaik-baiknya. Semoga hasilnya sesuai harapan Kyai.”¹⁹¹

Penulis novel kembali memperlihatkan nilai pendidikan moral kepada pembaca tentang tanggung jawab anak kepada orangtua, dalam

¹⁸⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.153.

¹⁸⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.155.

¹⁹⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.95.

¹⁹¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.103.

kutipan diatas tanggung jawab anak berupa melaksanakan nasihat yang diberikan oleh orang tua. Karena menurut KH. Ahmad Dahlan ridha orang tua akan membawa kebaikan untuk dirinya.

“Baik, Bapak. Darwis ingin segera berziarah ke makam ibu.”¹⁹²

Tak putus-putusnya aku berdoa kepada Allah agar amal-amal kebaikan Ibu diterima disisi-Nya. Memohon kepada Allah agar menjadikan aku sebagai anak yang berbakti, yang akan menjadi salah satu sumber amal jariyah bagi Ibu di alam Barzah.¹⁹³

Selain bertanggung jawab melaksanakan nasihat yang diberikan, salah satu tanggung jawab anak kepada orang tua adalah mendoakan untuk orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Dalam kutipan diatas KH. Ahmad Dahlan berziarah ke makam Ibunya untuk mendoakan agar semua amal kebaikan Ibunya diterima oleh Allah SWT. Karena doa anak yang shaleh merupakan perkata yang tidak akan terputus amalannya.

Tak terasa sudah setahun lamanya aku membantu pekerjaan Bapak sebagai guru mengaji sukarela bagi warga Kauman. Hari demi hari aku lalui dengan hati yang riang.¹⁹⁴

...Hampir sebagian waktu tersita untuk belajar dan mengajar agama, bahkan tak jarang aku keluar kota untuk menemani Bapak berdagang. Meskipun demikian, aku tidak pernah melupakan tugas sebagai kepala keluarga.¹⁹⁵

Dalam kutipan tersebut mejelaskan tanggung jawab anak kepada orang tua dalam bentuk membantu orang tua, KH. Ahmad Dahlan setiap waktu membantu orang tuanya baik itu menjadi guru ngaji maupun membantu Bapak dalam berdagang kain batik di pasar. Jadi nilai yang diperlihatkan adalah bagaimana tanggung jawab anak membantu kegiatan orang tuanya.

B. Analisis penyampaian nilai pendidikan moral dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel karya Haidar Musyafa.*

1. Penyampaian secara langsung

¹⁹² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.134.

¹⁹³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.135.

¹⁹⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.141.

¹⁹⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.142.

a) Uraian penulis novel

Dalam novel ini, Haidar ingin menonjolkan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dan menyajikan nilai-nilai yang mudah diterima oleh para pembaca. Hal ini tersaji dalam novel ketika pengarang mengenalkan sosok Bapak dari KH. Ahmad Dahlan yang memiliki sifat yang tegas dan keras dalam mendidik, tetapi sifat lain dari tokoh Bapak ini merupakan tokoh yang arif, bijaksana dan memiliki jiwa pendidik yang tinggi. Dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Meski keras dalam mendidik, bapak juga dikenal oleh keluarganya sebagai orang yang arif, bijaksana dan memiliki jiwa pendidik yang tinggi....¹⁹⁶

Dalam penyampaian ini Haidar ingin memberikan bentuk nilai pendidikan moral bahwa orang tua dalam mendidik haruslah selektif dalam bersikap, ada kalanya orang tua harus keras dan ada saatnya orang tua harus memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya. KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang yang sangat beruntung mempunyai keluarga yang memberinya perhatian dan kasih sayang yang penuh. Sebagai orangtua, tokoh Bapak dan Ibu selalu memberikan semangat kepada KH. Ahmad Dahlan di setiap kegiatannya yang mengandung nilai positif.

Di sela-sela kegiatan berdagang, aku selalu memanfaatkan waktu untuk berkunjung, tepatnya berguru, kepada ulama-ulama yang aku jumpai di luar Yogya. Salah satunya Kyai Haji Raden Dahlan, seorang ulama ahli ilmu falak kelahiran Termas, Pacitan yang saat itu tinggal di kota Semarang.¹⁹⁷

Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel adalah bagaimana semangat KH. Ahmad Dahlan menimba ilmu, bahkan ketika sedang berdagang pun beliau menyempatkan untuk menuntut ilmu. Selama ilmu tersebut bermanfaat tidak ada alasan untuk berhenti menimba ilmu. Itulah pesan yang sekiranya dapat ditafsirkan dari kutipan diatas, KH. Ahmad Dahlan sering melakukan perjalanan

¹⁹⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.16.

¹⁹⁷ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.166.

keluar Yogya. Bahkan perjalanan hingga Cirebon, Banyuwangi. Hal itu dilakukan sebagai ajang berdakwah dan menuntut ilmu. Pesan ini dapat menjadi contoh bagi pembaca dalam menuntut ilmu.

Aku menghadapi itu semua dengan tenang. Caci maki memang lazim dihadapi siapa saja yang berani bekerja keras dan berjuang untuk membangun dan memperbaiki keadaan umat. Kesadaran itu yang membuat aku tetap dapat bersikap tenang.....¹⁹⁸

Haidar Musyafa selaku penulis novel memberikan nilai dalam kutipan tersebut berupa kesabaran yang ada pada tokoh Aku. Bagaimana kesabarannya di uji dengan hinaan dan cacian. Nilai tersebut langsung diungkapkan melalui uraian penulis di atas.

b) Uraian tokoh cerita

“niatmu sungguh mulia, Dahlan. menuntut ilmu itu memang kewajiban setiap muslim sampai ajal menjemput. Hanya saja, tidak inginkah kamu membantu pekerjaan Bapakmu?.”¹⁹⁹

...” Tapi sebagai hamba, kita tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima dan menjalaninya sesuai kehendak dan ketentuan Gusti Allah Kang Nggelar Jagad”.²⁰⁰

Tokoh Aku dalam novel ini memiliki sifat ikhlas, sehingga nilai pendidikan yang dapat di ambil adalah ikhlas, dari penurutan tokoh yang ada di kutipan tersebut para pembaca dapat mengetahui nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel ini. Selain melalui tokoh Aku, nilai pendidikan moral juga disampaikan melalui penuturan tokoh Pakde Fadlil seperti kutipan diatas. Kutipan diatas menjelaskan bahwa Pakde Fadlil memberi nasihat bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban setiap muslim dan tiada batasan waktu dalam menuntut ilmu. Kedua dari Tokoh Aku.

2. Penyampaian secara tidak langsung

a) Melalui peristiwa

Secara tidak langsung nilai pendidikan moral di sampaikan melalui peristiwa yang ada di dalam novel, salah satunya terdapat didalam

¹⁹⁸ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.290.

¹⁹⁹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.138

²⁰⁰ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.191

kutipan berikut ini. Ketika KH. Ahmad Dahlan telah berumah tangga, tetapi orang tuanya meminta untuk tetap tinggal di dalam rumah orang tuanya hal tersebut dilakukan karena KH. Ahmad Dahlan merupakan anak laki-laki satu-satunya sehingga diminta untuk menemani orang tuanya. Hal tersebut Haidar memasukan nilai pendidikan moral yang secara tidak langsung dapat di ambil adalah tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya, apa lagi anak laki-laki bertanggung jawab lebih terhadap keluarganya.

Selang tiga hari bakda pernikahan, bapak mengajak aku dan Walisah membicarakan beberapa hal. Salah satunya permintaan Bapak yang menghendaki agar Aku dan Walidah tetap tinggal dengan orang tua. Sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga, bapak menghendaki agar aku bisa menjaga kedua orangtua yang sudah memasuki usia senja.²⁰¹

Syekh Abdul Kahar mengatakan kepadaku, sekitar setengah bulan yang lalu Bapak sdah berkirim surat kepada beliau. Bapak minta tolong agar Syekh Abdul Kahar memperlakukan akusebaik-baiknya. Dari cerita itu tahulah aku bahwa Syekh Abdul Kahar adalah teman Bapak sewaktu belajar di Mekah.²⁰²

Sesampai di gedung Wakaf, aku langsung ditemui Syekh Muhammad Shodiq, Syekh Abdul Ghany dan Syekh Abdullah Zalbani. Merekalah yang melayani semua kebutuhanku di penampungan atas permintaan langsung dari bapak, yang berkirim surat jauh-jauh hari sebelumnya.²⁰³

Pada kutipan halaman 116 dan 118, nilai pendidikan moral berupa kasih sayang antara orang tua dan anaknya tersaji dalam kutipan tersebut. kasih sayang orang tuanya tidak luntur meskipun Beliau telah dewasa dan menempuh kehidupan rumah tangga. Haidar memberikan penjelasan dalam kutipan tersebut secara tidak langsung yaitu kasih sayang orang tua tidak akan pudar dan sebagai anak hendaknya melakukan hal yang sama kepada orang tuanya

b) Melalui konflik

²⁰¹ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.98.

²⁰² Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.116.

²⁰³ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.118.

Konflik yang terjadi di dalam novel ini kebanyakan konflik antar tokoh dan permasalahannya mengenai kehidupan sosial, keagamaan. Berikut ini penyampaian nilai pendidikan moral secara tidak langsung melalui konflik.

Melihat bapak dikuasai oleh emosi, aku memilih diam dan menundukan wajah dalam-dalam. Sementara Bapak masih tetap terus menyampaikan kekesalannya.²⁰⁴

Dalam kutipan itu tokoh Bapak dan Aku sedang berselisih pendapat dan membuat suasana dalam cerita sedikit tegang. Pada kutipan tersebut meskipun tokoh Aku berselisih dengan orang tuanya, nilai moral yang dapat diambil adalah nilai sabar yang ditunjukkan tokoh Aku, meskipun Bapak menasehati dengan cara emosi tapi tokoh Aku tetap menghormati dan tetap sabar untuk menerima nasihat yang diberikan oleh Bapak.

“Sabar bagaimana, Nyai? Anak kita sudah keblinger! Jika kita tidak mendidiknya dengan benar, bisa-bisa dia akan dimusuhi di kampungnya sendiri. Bahkan bisa merusak nama baikku dihadapan Kyai Penghulu dan Ngarsa Dalem”²⁰⁵

Kembali lagi konflik terjadi antar tokoh yaitu konflik yang terjadi di dalam keluarga, Bapak kembali menasehati tokoh Aku yang berselisih pendapat dengan Bapak. Nilai yang disampaikan secara tidak langsung yaitu rasa kasih sayang yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Meskipun dimarahi karena selisih pendapat, dari kutipan itu bisa diambil nilai bahwa orang tua melakukan itu semua karena rasa sayangnya kepada anak, karena khawatir anaknya menjadi memiliki pandangan yang buruk dimata masyarakat Kauman.

Aku berusaha menyeka sisa-sisa air mataku. Tak putus-putusnya aku membaca Istigfar untuk menenangkan jiwaku yang tengah bergejolak hebat.²⁰⁶

Selain konflik antar tokoh, dalam kutipan ini KH. Ahmad Dahlan ketika ditinggal Ibunda yang telah meninggal, dalam jiwanya masih

²⁰⁴ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.28.

²⁰⁵ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.63.

²⁰⁶ Haidar Musyafa, *Dahlan: Sebuah.....*, hlm.134.

tidak menerima dan belum mengikhhlaskan kepergian ibundanya. Terlihat dari kutipan di atas bahwa KH. Ahmad Dahlan masih terus berusaha untuk menenangkan jiwanya yang tengah rapuh. Dan berusaha mengikhhlaskanya.

Di dalam pendidikan dasar atau di lembaga Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai yang peneliti jelaskan di atas termasuk dalam muatan aspek Aqidah Akhlak serta penerapan sikap sosial yang merupakan implementasi dari KI.2 di dalam Kurikulum 2013. Pada pendidikan Aqidah, penelitian ini memberikan pelajaran mengenai Beriman kepada Allah SWT.²⁰⁷ Dimana peneliti menunjukan bagian bagian dalam novel yang memiliki muatan pelajaran beriman kepada Allah SWT. Selain itu, penelitian ini juga memberikan muatan aspek tentang membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku terpuji sebagai implementasi adanya pelajaran Akhlak terpuji dan adab ketika berinteraksi dengan sesama, baik itu dengan orang tua dan dengan teman sebaya, itu semua tertuang di dalam muatan pelajaran Akidah Akhlak. Sehingga pendidik dapat memanfaatkan novel untuk media dalam internalisasi nilai moral selain itu nilai pendidikan moral dalam novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan begitu, tujuan pendidikan nasional yang menginginkan peserta didik yang memiliki iman, taqwa dan akhlak mulia dapat terwujud dengan maksimal.

IAIN PURWOKERTO

²⁰⁷ Fitryanisa, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Masa Sekarang*”, Skripsi: UIN Malang, 2021, hlm.158.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap novel *Dahlan: Sebuah Novel* pada Bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya dari Haidar Musyafa meliputi tiga klasifikasi nilai pendidikan moral. Yang pertama, nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, di dalamnya terdapat nilai pendidikan moral dalam bentuk beriman kepada Allah, berdoa kepada Allah, beribadah kepada Allah dan bersyukur kepada Allah SWT. Yang kedua, nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dimana dalam hubungan tersebut meliputi sabar, ikhlas dan tanggung jawab. Yang ketiga, nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama, di dalamnya meliputi kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman dan tanggung jawab anak kepada orang tua. Dengan keseluruhan jumlah data yang diambil sebanyak 93 data keseluruhan.
2. Penulis novel dalam melakukan penyampaian nilai pendidikan moral menggunakan dua cara yang pertama penyampaian nilai pendidikan moral secara langsung dan yang kedua menggunakan penyampaian nilai pendidikan moral secara tidak langsung. Penyampaian secara langsung melalui dua bentuk yaitu melalui uraian dari pengarang dan percakapan para tokoh di dalam novel. Sedangkan untuk penyampaian secara tidak langsung melalui peristiwa yang terjadi di dalam novel dan melalui konflik yang terjadi di dalam novel.

B. Saran

Dari penjelasan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat di jadikan motivasi bagi para mahasiswa terhadap minat baca, dan minat untuk mengkaji lebih lanjut penelitian yang sama pada objek yang berbeda.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk membantu guru dan calon guru dalam menerapkan pendidikan moral kepada anak-anak.
3. Lembaga pendidikan (Sekolah) untuk berupaya memasifkan sarana perpustakaan dengan menyediakan buku bacaan yang sesuai dengan usia dan memiliki isi yang bermanfaat.
4. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum maksimal dalam segi pembahasan maupun dalam segi susunannya, maka dari itu saya menyarankan untuk peneliti selanjutnya terutama penelitian literatur untuk lebih teliti dan mendalami teks yang ada pada objek yang diteliti denganbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Akmal. 2018. "Konsep Syukur (Gratefulnes)". *Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Al-Ma`ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anggraini, Novita dan Nugrananda Janattaka. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Bacaan Buku Teks Bahasa Indonesia "Aku Bangga Bahasa Indonesia" Kelas III SDN 3 Padangan Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung 2018/2019". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 5 No. 2.
- Ayu, Perempuan Fitri, Dkk. 2021. "Analisis Nilai Moral Buku *Baban Kana* dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal". *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.3, No.2.
- Daryono, M. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Firwan, Muhamad. 2017. "Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 2.
- Hadi, Nur. 2019. "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba`in An-Nawawi: Studi Materi Pemelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW". *Jurnal Intelektual*. Vol.9, No.1.
- Handita. Nindi Via. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Karya Peni". Skripsi FBS: UIN Yogyakarta.
- Hariato, Muhsin. 2014. "Saatnya Mengedepankan Muru`ah". Suara Muhammadiyah. Edisi 05.
- Hasanah, Ainul. 2015. "Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak Pada Anak Usia Dini". *Jurnal `Anil Islam*. Vol.8, Nomor.1.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Juwita, Rika, Dkk. "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di

TK Aisiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukumbumi”. *Jurnal Utile*. Vol. 5, No. 2.

Kallang, Abdul. “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran”. *IAIN Bone*.

Kuswandi, Yudi. 2018. “Do`a dalam Tradisi Agama-Agama”. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1, No. 1

Laksana, Sigit Dwi. 2021. “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Education Technology The 21th Century”. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. Vol,1. No,1.

Lubis, Fheti Wulandari. 2020. “Analisis Androgini Pada Novel ”Amelia” Karya Tere Liye”. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol. 17, No. 1

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musyafa, Haidar. 2017. *Dahlan: Sebuah Novel*. Tangerang Selatan: Javanica.

Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Qorib, Muhammad dan Mohammad Zaini. 2020. *Integrasi Etika dan Moral*. Yogyakarta: Bildung.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Rizkia, Septia Annur. 2021. “Haidar Musyafa: Proses dan Progres Perjalanan Menjadi Penulis. 2021 dalam www.wiradesa.com, diakses pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 13.20.

Rubini. 2019. “Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol.8, No.1.

Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing

Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Setiawati, Elyna. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. Skripsi. Yogyakarta: FBS UIN Yogyakarta.

- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slamet, Edi. 2018. "Agar Generasi Zaman Now Melek Tokoh Bangsa" pada www.pustakaiman.com diakses pada tanggal 7 Juli 2021 pukul 20.00.
- Soyomukti, Nurani. 2015. *Teori-Teori Pendidikan : Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marsis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subur. 2007. "Pendidikan Nilai : Telaah tentang model pembelajaran". *Insania*. Vol.12, No.1.
- Subur. 2014. "Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah". Purwokerto: Stain Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2018. "Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan". *Jurnal Ruhama*. Vol.1, No.1.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol.2, No.2.
- Supriyantini. 2019. "Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel "Dendam" Si Yatim Piatu Karya Sintha Rose". *Jurnal Pujangga*. Vol. 5, No. 1.
- Suryaman, Maman, Dkk. 2018. *Bahasa Indonesia kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taufiqurohman. 2019. "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qura". *EduProf*. Vol. 1, No. 2.
- Tim penyusun. 2020. *Panduan Penulisan Skripsi FTIK IAIN Purwokerto*. Purwokerto : Stain Press.
- Turnip, Evita dkk. 2020. "Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hinata". Prosiding seminar nasional PBSI-III.
- Wadu, Ludovikus bomans dkk. 2019. "Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP". *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Vol.9, No.1.

Windrati, Dyah Kusuma. 2019. "Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa". *Jurnal Formatif*. Vol. 1, No. 1.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Zakiah, Qiqi yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zulfadri D. 2020. "Wujud Nilai Moral dalam Novel Amira: Cinta dari Tanah Surga Karya Suliwe". *Jurnal Pendidikan Rokania*. Vol.5, No.2.

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

